

***SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA GURU YANG MENGAJAR ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD ISLAM DAN LEADERSHIP
BINTANG CENDEKIA PEKANBARU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk
Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna Mencapai Derajat Strata Satu
Psikologi**



Diajukan Oleh:

OLGA MAYASACI

168110038

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2020

LEMBAR PENGESAHAN

***SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA GURU YANG MENGAJAR ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD ISLAM DAN LEADERSHIP
BINTANG CENDEKIA PEKANBARU**

OLGA MAYASACI

NPM : 168110038

Telah dipertahankan di depan tim penguji pada tanggal

06 April 2020

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Sigit Nugroho, M. Psi., Psikolog

Irma Kusuma Salim, M. Psi., Psikolog

Lisfarika Napitupulu, M. Psi., Psikolog

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 06 April 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M. Psi., Psikolog

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya **Olga Mayasaci** dengan disaksikan oleh dewan penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar sarjana saya dicabut.

Pekanbaru, 2 April 2020

Yang menyatakan,



OLGA MAYASACI

168110038

PERSEMBAHAN

Skripsi ini adalah bentuk tanggung jawab saya

sebagai anak untuk membuat bangga keluarga

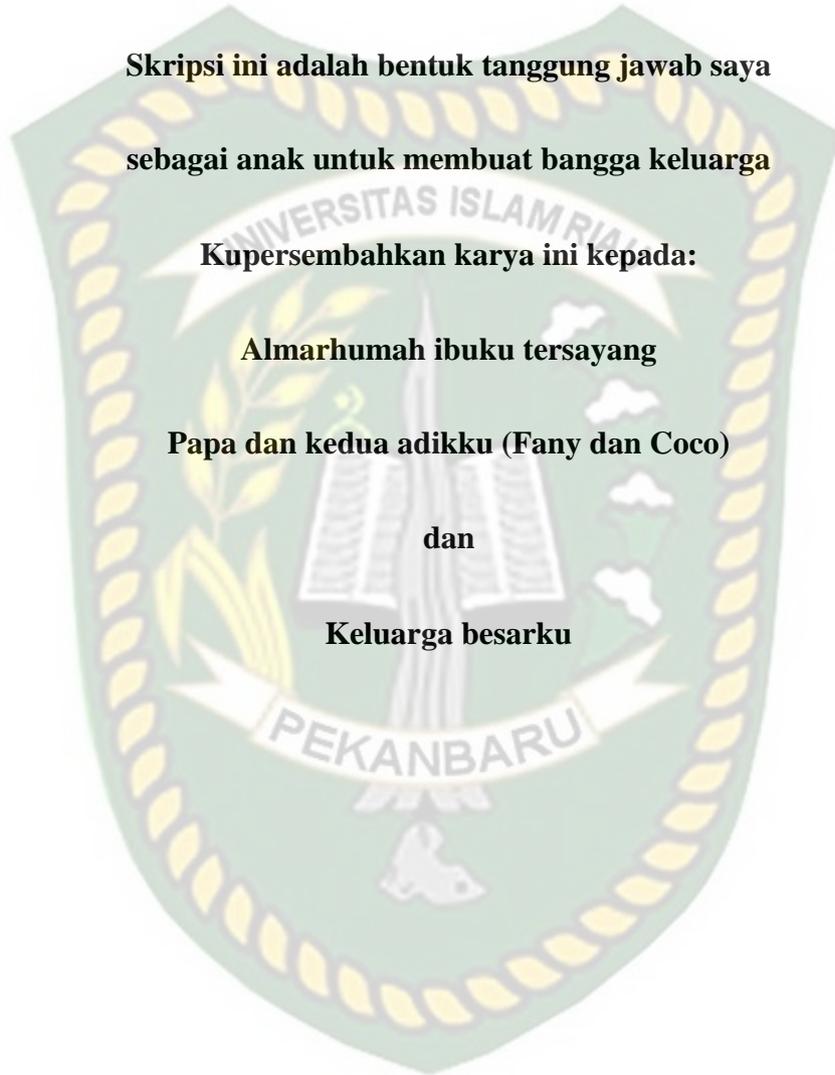
Kupersembahkan karya ini kepada:

Almarhumah ibuku tersayang

Papa dan kedua adikku (Fany dan Coco)

dan

Keluarga besarku



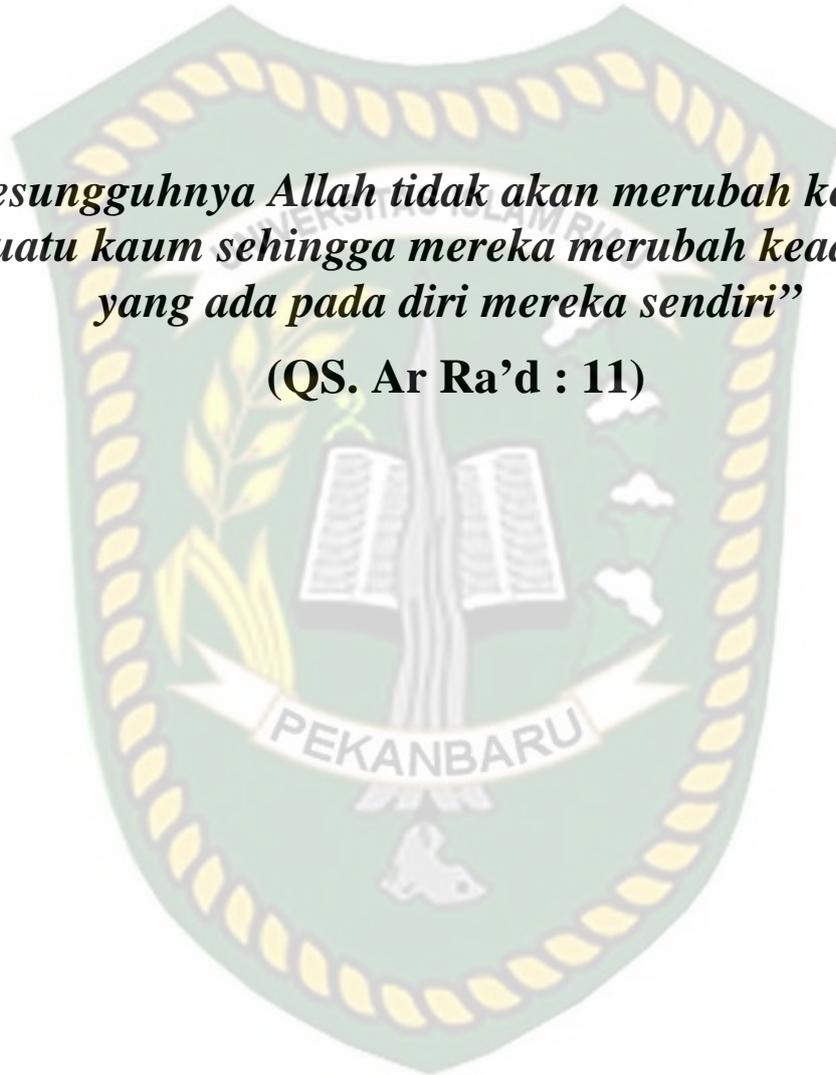
Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(QS. Ar Ra’d : 11)



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim,

Alhamdulillah hirabbilalamin, Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Salawat serta salam kepada junjungan alam yaitu Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari alam kegelapan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan ini.

Penulisan skripsi sebagai tugas akhir dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau untuk memperoleh syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Strata Satu (S1) pada jurusan Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Adapun judul dari skripsi ini adalah **“Subjective Well-Being Pada Guru yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam dan Ledership Bintang Cendekia Pekanbaru”**

Dalam menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bimbingan dan pengarahan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya Papa dan terkhusus untuk almarhumah Ibu saya yang selalu memberikan dorongan motivasi kepada saya untuk bisa mendapatkan gelar sarjana.
2. Bapak Prof, Dr. H. Syarinaldi, S.H., M.C.L selaku Rektor Universitas Islam Riau.

3. Bapak Yanwar Arief, M. Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan penulis menimba ilmu di fakultas psikologi.
4. Bapak Sigit Nugroho, M. Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing, terimakasih penulis ucapkan kepada bapak yang telah memberikan masukan bagi sempurnanya skripsi ini.
5. Bapak Dr. Fikri, S. Psi., M. Si selaku Wakil Dekan I Bagian Akademik dan juga selaku Dosen Penasehat Akademik yang selalu memberikan motivasi, arahan, dan dukungan kepada penulis selama proses perkuliahan.
6. Ibu Irma Kusuma Salim, M. Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Bagian Keuangan dan Kepegawaian dan juga selaku penguji pertama skripsi penulis, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, saran, dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Ibu Lisfarika Napitupulu, M. Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan III Bagian Kemahasiswaan dan juga selaku penguji kedua skripsi penulis, yang telah mau meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, saran, dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Ibu Yulia Herawaty, S. Psi., M.A selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang selalu memberikan semangat kepada penulis.

9. Bapak Ahmad Hidayat, S. Th.i, M. Psi., Psikolog selaku Sekretaris ketua Program Studi dan juga yang selalu memberikan saran dan masukan kepada penulis.
10. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, yaitu Bapak Yanwar Arief, M. Psi., Psikolog, Bapak Sigit Nugroho, M. Psi., Psikolog, Bapak Dr. Fikri, S. Psi., M. Si, Ibu Irma Kusuma Salim, M. Psi., Psikolog, Ibu Lisfarika Napitupulu, M. Psi., Psikolog, Ibu Yulia Herawaty, S. Psi., M.A, Bapak Ahmad Hidayat, S. Th.i, M. Psi., Psikolog, Ibu Tengku Nila Fadhlia, M. Psi., Psikolog, Ibu Syarifah Farradinna, S. Psi., MA, Ibu Juliarni Siregar, M. Psi., Psikolog, Bapak Didik Widianoro, M. Psi., Psikolog, Ibu Irfany Rizal, S. Psi., M. Psi, Ibu Icha Herawati, S. Psi., M.Soc.Sc, Ibu Leni Armayati, S. Psi., M. Si, Ibu dr. Rayhanatu bin Qolbi Ruzzain,.M.Kes, Bapak Tukiman Khateni, M. Si, Ibu Wina Nadya Sari, S. Psi., MBA, Bapak Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog, Ibu Alucyana, M. Psi, Psikolog, Bapak Syahri Ramadhan, S. Psi., M. Si, Bapak Dr. Saprone, M.Ed, Bapak Dr. Zulkifli Rusby, MM., M.E.Sy, Bapak Moh Ayyub, S. Fil. I., M. Hum, Bapak Drs. Marin Arief, Bapak Hasbi Wahyudi, S. Psi., M. Si, Ibu Yuli Widiningsih, M. Psi., Psikolog, Bapak Abdul Kadir, S. Pd., M. I, Kom, Bapak Devie Rachmat Ali Hasan Rifaie, SH., M. Kn, yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga, membimbing, mendidik, dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dari awal masuk

perkuliahan sampai pada titik akhir penulis dalam menyelesaikan skripsi.

11. Ibu Masrifah, S. Kom, Ibu Eka Marlinasari, SE, Bapak Ridho Lesmana, ST beserta segenap pengurus Tata Usaha dan Karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai urusan administrasi selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
12. Ibu Nur Amanah, S. Psi selaku Kepala Sekolah SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia Pekanbaru yang telah memberi izin penulis untuk melaksanakan penelitian disekolah.
13. Segenap Guru, Tata Usaha dan karyawan/I SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia Pekanbaru yang sudah mau menerima penulis dengan baik disekolah
14. Seluruh peserta didik SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia Pekanbaru yang sudah mau mencintai dan menyayangi penulis dari hati terdalamnya.
15. Teruntuk Keluarga Besar yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
16. Teruntuk adik kandungku yang tersayang, tercinta dan terkasih Tifany Apriliyasaci yang merupakan tonggak penting dalam kesuksesanku dalam hidup ini dan Muhammad Nicolas Anatiyasaci laki-laki terhebatku setelah Papaku.

17. Buat temanku Muhammad Fajri terimakasih sudah mau ikut terlibat dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
18. Seluruh sahabat, teman yang tidak terucapkan namanya satu persatu, terimakasih sudah banyak berkontribusi untuk penulis menuntaskan tugas akhir ini.
19. Semua pihak yang terlibat dan tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih banyak ya penulis ucapkan.

Semoga Allah melipat gandakan pahala untuk amal baik kepada seluruh pihak yang terlibat untuk membantu penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran berharga dari semua pihak, dan mohon maaf apabila ada kekhilafan atau kesalahan yang penulis lakukan selama ini.

Penulis

OLGA MAYASACI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah.....	8
3. Tujuan Penelitian	8
4. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. <i>Subjective Well-Being</i>	10
1. Definisi <i>Subjective Well-Being</i>	10
2. Aspek-aspek <i>Subjective Well-Being</i>	12
3. Faktor Mempengaruhi <i>Subjective Well-Being</i>	13
B. Teori Pendekatan <i>Subjective Well-Being</i>	15
C. Anak Berkebutuhan Khusus	16

BAB III PERSPEKTIF TEORI

A. Perspektif Teori dalam <i>Subjective Well-Being</i>	18
B. Teori Motivasi dan <i>Subjective Well-Being</i>	18

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	24
B. Materi Penelitian	24
C. Teknik Pengumpulan Data	25
D. Prosedur Penelitian	27
E. Teknik Analisis Data	28
F. Teknik Pengujian Kredibilitas Penelitian	29

BAB V HASIL PENELITIAN

A. <i>Setting</i> Penelitian	32
B. Persiapan Penelitian	34
C. Hasil Penelitian	35

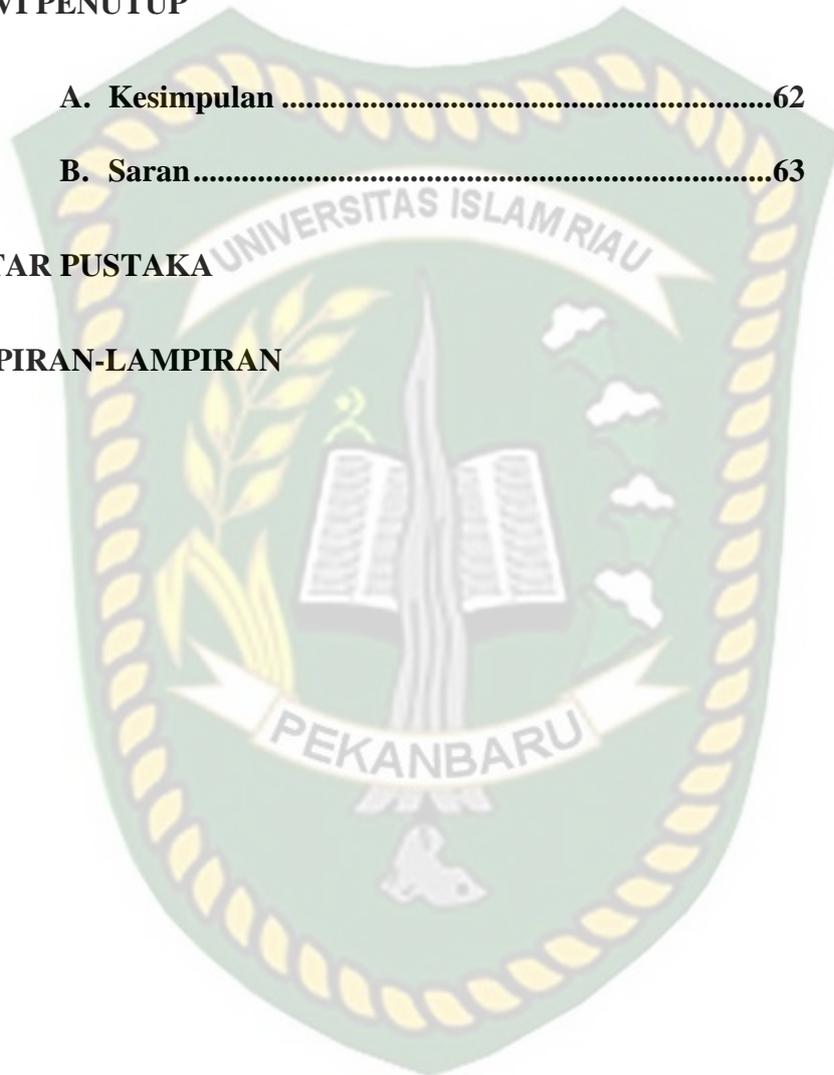
D. Pembahasan	52
E. Dinamika Psikologi.....	54

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63

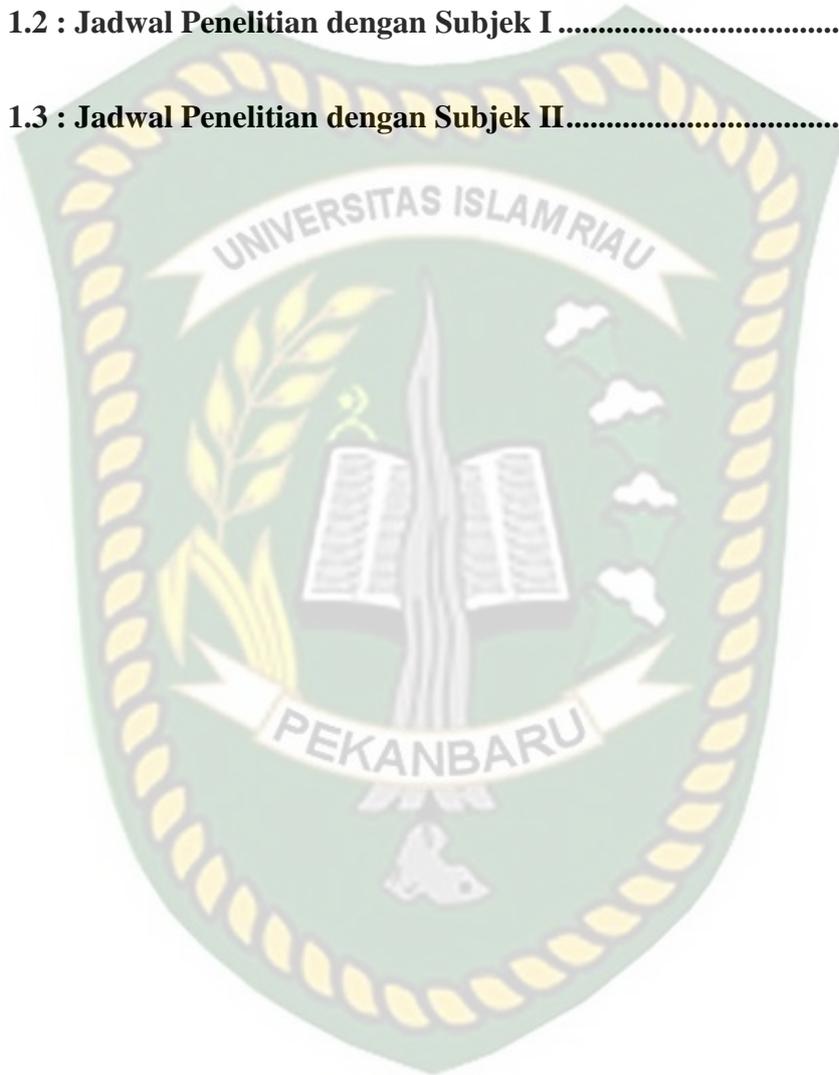
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



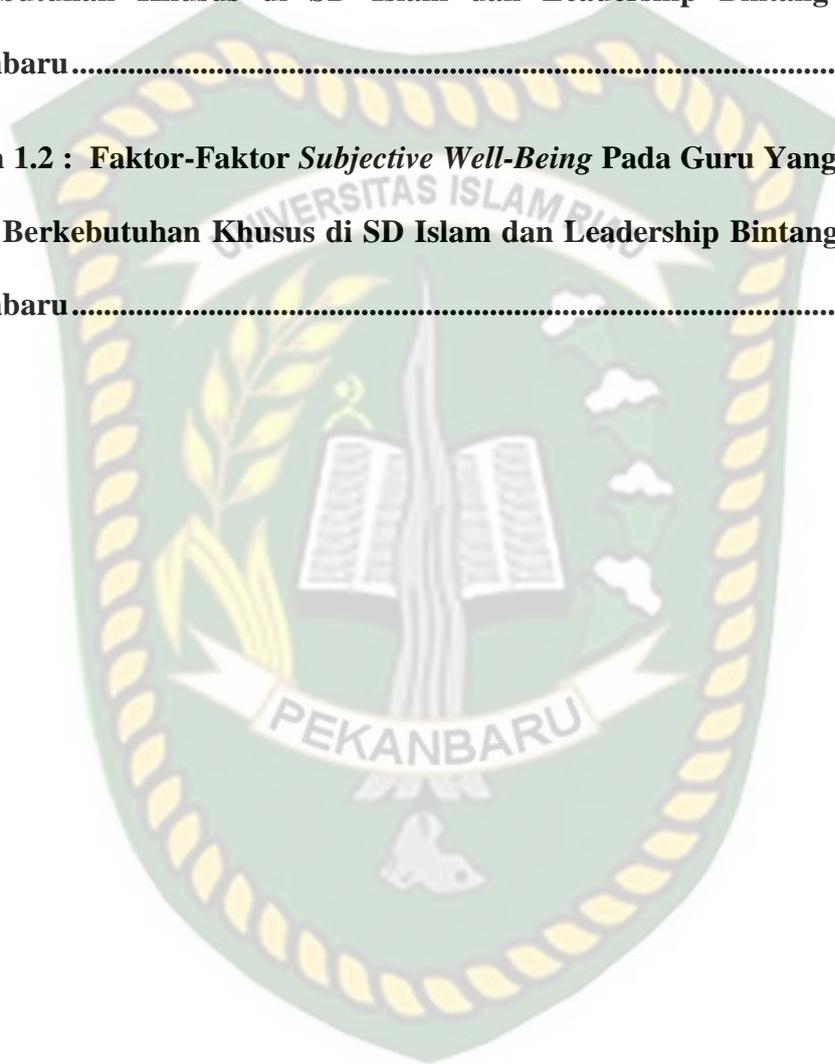
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Karakteristik Responden Penelitian	34
Tabel 1.2 : Jadwal Penelitian dengan Subjek I	34
Tabel 1.3 : Jadwal Penelitian dengan Subjek II.....	35



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 : <i>Subjective Well-Being</i> Pada Guru Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia Pekanbaru.....	60
Bagan 1.2 : Faktor-Faktor <i>Subjective Well-Being</i> Pada Guru Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia Pekanbaru.....	61



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran A

Guideline Wawancara

2. Lampiran B

Penjelasan Penelitian

3. Lampiran C

Data Informan 1

4. Lampiran D

Data Informan 2

5. Lampiran E

Informed Consent

6. Lampiran J

Surat Keputusan



***SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA GURU YANG MENGAJAR ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD ISLAM DAN LEADERSHIP
BINTANG CENDEKIA PEKANBARU**

OLGA MAYASACI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus merupakan guru yang memiliki kemampuan yang tidak bisa dimiliki oleh semua guru yang ada. Banyak rintangan yang akan dilewati seorang guru ketika mengajar anak berkebutuhan khusus terutama disekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menggabungkan antara murid dengan kategori normal dan murid yang memiliki kategori kebutuhan khusus. *Subjective Well-Being* merupakan kesejahteraan yang dimiliki oleh individu dalam menjalani kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *subjective well-being* pada guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini ada dua orang guru yang mengajar di Bintang Cendekia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik *purposive sampling* dan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua informan dalam penelitian ini memiliki emosi positif, kenyamanan, kesenangan, rasa cinta dan kasih sayang pada anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah.

Kata Kunci : *Subjective Well-Being*, Guru Anak Berkebutuhan Khusus

***THE USING OF SUBJECTIVE WELL-BEING ON TEACHERS WHO
TEACH THE INCLUSIVE STUDENTS AT ISLAMIC ELEMENTARY
SCHOOL AND LEADERSHIP BINTANG CENDEKIA PEKANBARU***

OLGA MAYASACI

FACULTY OF PSYCHOLOGY

ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU

ABSTRACT

Teachers who teach inclusive student are teachers who have abilities that cannot be possessed by all existing teachers. Many obstacles will be passed by a teacher when inclusive student, especially in inclusive schools. An inclusive school is a school that combines students with normal categories and students who have special needs categories. Subjective Well-Being is the welfare owned by individuals in living life. The aims of this research to find out how subjective well-being of teachers who teach the inclusive student at Islamic elementary School and Leadership Bintang Cendekia Pekanbaru. The subject of this reasearch were two teachers who taught at Bintang Scholar. This reaeach is qualitative reseach with purposive sampling techniques and a case study approach. The results showed that the two informants in this study had positive emotions, comfort, pleasure, love and affection for children with special needs at school.

Key Words : *Subjective Well-Being, Teacher of Inclusive Students*

SUBJECTIVE WELL-BEING عند المعلمين الذين يدرسون التلاميذ ذوي الاحتياجات الخاصة بالمدرسة الابتدائية الإسلامية والقيادة بنتانج سينديكيا بكنبارو

أولغا ماياستحي

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الربيوية

ملخص

المعلمون الذين يعلمون التلاميذ ذوي الاحتياجات الخاصة هم مدرسون لديهم قدرات لا يملكها كل المعلمين. سيتجاوزون العديد من العقبات عند تعليم التلاميذ ذوي الاحتياجات الخاصة، وخاصة في المدارس الشاملة. والمدرسة الشاملة هي مدرسة تجمع بين الطلاب من الفئات العادية والطلاب من فئات ذوي الاحتياجات الخاصة. *Subjective Well-Being* هي الرفاهية التي يمتلكها الأفراد في الحياة المعيشية. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة مدى *subjective well-being* عند المعلمين الذين يقومون بتدريس التلاميذ ذوي الاحتياجات الخاصة بالمدرسة الابتدائية الإسلامية والقيادة بنتانج سينديكيا بكنبارو. والمخبرون الذين تقام عليهم الدراسة معلمان اثنان يدرسان بالمدرسة. واستخدمت هذه الدراسة الأساليب النوعية مع تقنيات أخذ العينات *purposive sampling* ونهج دراسة الحالة. أظهرت النتائج أن المخبرين في هذه الدراسة لديهما مشاعر إيجابية وراحة ومتعة وحب ومودة للتلاميذ ذوي الاحتياجات الخاصة بالمدرسة.

، معلم التلاميذ ذوي الاحتياجات الخاصة *Subjective Well-Being* الكلمات المفتاحية:

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jenjang pendidikan merupakan tempat untuk pembentukannya pribadi baru bagi seseorang dengan banyaknya tuntunan budaya baru yang masuk ke Indonesia. Guru adalah kunci utama dalam suksesnya pendidikan. Fungsi guru sangat berperan untuk memberikan ilmu yang baik dan layak kepada pelajar. Peran guru dalam dunia pendidikan adalah untuk mengajar atau mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh siswanya (Sanjaya, 2016). Guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk keberhasilan anak didiknya. Guru memiliki banyak fungsi dan peran bagi siswanya, dimana guru juga menjadi orang tua kedua bagi para siswa disekolah, untuk itu seharusnya guru mendapatkan hak yang layak sebagai seorang guru diantaranya seperti mendapatkan gaji, mendapatkan fasilitas yang baik dalam proses belajar mengajarnya.

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan sebagai sarana untuk mencari pengetahuan. Menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan dibagi menjadi 3 jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang didapatkan melalui sekolah yang harus didapatkan oleh seorang anak. Anak yang harus mendapatkan pendidikan formal bukan hanya anak yang mempunyai kemampuan atau anak normal. Anak yang mempunyai kebutuhan khusus (ABK) dan anak berbakat juga harus

mendapatkan pendidikan sama halnya dengan anak normal. Anak memiliki kebutuhan khusus (*special needs children*) adalah anak yang memiliki kelambatan (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) tidak bisa berhasil belajar disekolah sebagaimana anak-anak umum lainnya. Menurut Heward (dalam Febriyanti dan Nugraha, 2017) anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki ciri-ciri khusus diantaranya tidak kemampuan mental, emoi, atau fisik yang berbeda pada anak umum lainnya. Dalam Atmaja (2017) Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang *special* dari pada anak umum lainnya, karena mereka memiliki gangguan dalam tumbuh dan kembangnya. Anak berkebutuhan khusus adalah jenis gangguan yang sering terjadi khususnya pada balita, dan peran orang tua sangat diperlukan untuk mengetahui jenis yang cocok pada anak berkebutuhan khusus.

Pekerjaan, gaji, keluarga, tahta dan religiusitas bagi sebagian individu adalah sebagian dari keinginan individu untuk mencapai kebahagiaan. Sebagian peneliti menyebutnya dengan sebutan *subjective well-being* untuk mengungkapkan perasaan bahagianya individu. Kebahagiaan merupakan kata yang lebih mudah diakses sebagai pengganti istilah kesejahteraan subjektif (Safarina, 2014). *Subjective well-being* merupakan proses individu merasakan kesejahteraan dalam psikologisnya (*happiness*). *Subjective well-being* memiliki dua unsur, yang pertama unsur afektif yaitu individu memiliki emosi positif, suasana hati yang baik, dan perasaan yang bahagia. Unsur yang kedua yaitu kognitif yang dapat dinilai dari kepuasana hidup individu (Nayana,2013). Ketiga komponen utama

subjective well-being menurut Biswar dkk (dalam Utami, 2012), yaitu akan banyak merasakan afek positif seperti kesenangan, keceriaan, kelapangan hati, kasih sayang dan sedikitnya merasakan afek negatif berupa kecemasan, keresahan, keamarahan (Ariati, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Qudsyi & Fakhrunnisak (2015) di sebuah sekolah yang ada di Kabupaten Sleman, Yogyakarta bahwa guru yang tidak bersertifikasi mengajar, mengatakan bahwa beliau belum merasakan kesejahteraan dan dengan gaji yang didapat sekarang membuat beliau memiliki pekerjaan sampingan untuk dapat memenuhi kebutuhan. Kemudian dilakukan penyebaran skala *subjective well-being* antara guru yang bersertifikasi dan tidak bersertifikasi untuk melihat perbedaannya. Didapatkan hasil yang menjelaskan bahwa persoalan *subjective well-being* ini tergantung pada masing-masing guru. Penelitian ini dilakukan pada guru yang bersertifikasi dan tidak bersertifikasi, ada beberapa guru yang tidak bersertifikasi mengajar mengungkapkan bahwa merasa sejahtera walaupun belum mendapatkan sertifikasi, karena ia selalu mensyukuri apa yang telah didupatkannya. Ada pula guru yang telah bersertifikasi mengajar mengungkapkan bahwa merasakan sejahtera tetapi merasa keberatan apabila tuntutan yang diberikan oleh pemerintah banyak, kesannya seperti memberi kesejahteraan guru dengan sertifikasi tapi tuntutannya banyak. Guru tersebut mengatakan bahwa solusi untuk pemerintah yaitu tuntutannya dikurangi agar bisa menikmati kesejahteraan.

Menurut Krisnayani, Maygayanti, Santi, & Dianti (dalam Qudsyi, 2017) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa masih terjadi masalah yang timbul dari kesejahteraan yang akan menghambat terciptanya keprofesionalan seorang guru. Karena menurutnya setiap individu memiliki penilaian tersendiri yang berbeda-beda atas kesejahteraannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Firmansyah & Widuri (2014) yang menyatakan bahwa *Subjective well-being* pada guru SLB sebelum menjadi guru SLB yaitu adanya perasaan terkejut, cemas, ragu-ragu tidak adanya ketertarikan dan bermalas-malasan. Ketika pertama kali bekerja guru SLB mulai melakukan penyesuaian diri dengan siswa SLB kemudian perasaan takut terhadap siswa SLB mulai berkurang dan guru SLB mulai merasakan adanya ketertarikan terhadap pekerjaannya.

Hasil penelitian dari Nawati (2015) mengatakan guru yang ada di desa Balerante belum mendapatkan haknya. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan Nawati menjelaskan mengajar di daerah rawan bencana membuat guru merasa waswas akan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti tahun 2010 saat terjadi erupsi gunung Merapi. Kemudian masalah yang timbul di sekolah anak usia dini yang mana guru merasa kewalahan untuk mencari tema yang ingin diajarkan kepada anak-anak. Pihak dinas juga belum bertanggung jawab penuh terhadap tenaga pendidik disana. Honor juga tidak diterima oleh para guru, dan mereka hanya mendapatkan upah atau gaji yang tak seberapa.

Berdasarkan penelitian terdahulu menjelaskan tentang *well-being* guru yang bekerja di Yayasan PESAT Nabire, yaitu sebuah yayasan yang berada dipedalaman Papua. Hasil penelitiannya beberapa guru rentang *well being* yang beragam. Perbedaan tersebut diduga muncul karena adanya perbedaan faktor spiritualitas, dukungan sosial, dan pengalaman masa lalu (Sumule, 2012).

Sebagaimana yang dilansir dalam beritasatu.com (5/12/2014), “Masalah kesejahteraan guru menjadi salah satu aspirasi yang mendominasi hasil Kunjungan Kerja Komisi IV DPRD Kalimantan Timur ke daerah selatan meliputi Kota Balikpapan dan Penajam Paser Utara (PPU), beliau berharap agar pemerintah provinsi lebih banyak memperhatikan kesejahteraan guru, karena guru merupakan tolak ukur penting dalam mendidik anak bangsa. Jika kesejahteraan guru rendah akan mempengaruhi kualitas pendidikan. Kesejahteraan yang dimaksud, terkait dengan penghasilan. Komisi IV DPRD Kalimantan Timur mengatakan bahwa guru-guru yang ada harus mendapatkan haknya sebaik mungkin meliputi, gaji pokok, tunjangan-tunjangan yang seharusnya didapatkan oleh seorang guru di Kalimantan Timur.

Perbedaan tentang kesejahteraan ini peneliti temukan di lapangan yang sudah diamati beberapa bulan yang lalu. Adapun hasil penelitian yang peneliti dapat di lapangan SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia Pekanbaru menunjukkan bahwa guru mampu mnegontrol kesabarannya dalam dunia pekerjaannya walaupun sebenarnya guru di sekolah juga

banyak mendapatkan rintangan dari hal yang lain. Guru yang peneliti teliti mampu memperbanyak rasa bersyukur akan keberhasilan yang sudah didapatinya dan menjadi guru yang bisa menghajar anak berkebutuhan khusus merupakan panggilan hati yang tidak bisa dibayar dengan apapun. Hal-hal yang membahagiakan guru adalah kepuasan kerja yang didasari oleh loyalitas dan profesional dalam mengajar dan dedikasi terhadap pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.

Hasil observasi yang saya amati dengan beberapa guru yang mengajar disekolah inklusi Bintang Cendekia menggambarkan bahwa mereka ikhlas menjadi pendidik bagi ABK yang membutuhkan dan itu adalah pacuan dalam dunia pekerjaan yang dijalani oleh seorang guru disekolah inklusi. Ada rasa suka dan duka yang dirasakan oleh guru yang mengajar disekolah inklusi, salah satunya adalah disaat banyaknya penilaian buruk wali murid terhadap ABK yang dilihatnya disekolah. Hasil observasi peneliti di sekolah inklusi Bintang Cendekia Pekanbaru menunjukkan bahwa guru mampu mengatur emosinya dalam menghadapi ABK yang diajarnya didalam kelas. Ketika guru yang berinisial W sedang mengajar dikelas dan tiba-tiba ABK yang berinisial R jalan kemeja guru dan memainkan HP salah satu gurunya dan dengan kesabarannya guru W mendatangi ABK R dan menyuruhnya untuk meletakkan kembali HP nya dimeja guru kembali.

Hasil wawancara dari kedua informan mengatakan bahwa awal mereka mengajar di SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia Pekanbaru

bahwa mereka tidak mengetahui bahwa sekolah itu adalah sekolah inklusi yang memiliki ABK didalamnya. Perasaan kaget dan mencoba menerima untuk menjadi seorang guru ABK dirasakan oleh kedua informan.

“Awalnya kaget karena di sekolah lain nggak ada dapat anak yang kayak gini. Cuma awal-awalnya aduh Ini gimana nih caranya dan Ilmu kita nggak juga sampai di sana. Alhamdulillah disini juga didampingi dengan Shadow jadi juga terbantu sih” **D18 W¹S¹ 27 Februari 2020.**

“tapi banyak memberikan tantangan untuk bagaimana caranya kita memberikan perkembangan terhadap anak kita harapannya harapan sekolah anak-anak ini bisa eee tidak terabaikan seperti itu karena kita juga kan sekolah inklusi Jadi tantangannya itu kita hadapi, anak-anak yang umum yang berbeda juga karakter pembelajarannya, kemudian anak berkebutuhan khusus.” **D2o W¹S² 05 Maret 2020.**

Menjadi seorang guru merupakan pekerjaan yang sangat mulia, guru merupakan sebuah profesi yang harus memiliki keahlian khusus, menjadi guru tidak semudah dan gampang yang kita pikirkan. Karena menjadi guru harus memiliki keahlian khusus, apalagi untuk yang mengajar anak berkebutuhan khusus harus mempunyai kemampuan yang benar-benar ahli didalamnya, karena mengajar anak berkebutuhan khusus itu sangat besar tantangannya. Memberikan pengajaran pada anak berkebutuhan khusus, harus mengetahui metode-metode yang tepat bagi anak didiknya. Sekolah inklusi tidak membedakan siswa yang ada disekolahnya, tanpa terkecuali siswa berkebutuhan khusus dalam kelas reguler yang disesuaikan dengan umurnya. Menurut Bélanger (dalam Schmidt dan Venet 2012). Anak berkebutuhan khusus adalah seseorang individu yang memiliki karakteristik berbeda dengan oarang pada umumnya. Mereka memiliki kemampuan yang lebih berbeda yang tidak dimiliki oleh anak-anak lainnya, sehingga mereka lebih terlihat spesial dibandingkan yang lainnya. Menurut Suwardi (dalam

Qudsyi, 2017) Selain peran orang tua dirumah dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus dirumah, kesejahteraan guru disekolah juga sangat penting untuk diperhatikan sekolah, pemerintah dan wali murid agar tercapainya pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas, peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut mengenai Gambaran *Subjective Well-Being* pada guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus disekolah Bintang Cendekia Pekanbaru dalam menghadapi berbagai tantangan dalam peran gandanya sebagai seorang guru untuk anak yang normal dan berkebutuhan khusus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *Subjective Well-Being* pada guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus disekolah Bintang Cendekia Pekanbaru.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *Subjective Well-Being* pada guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi Bintang Cendekia Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

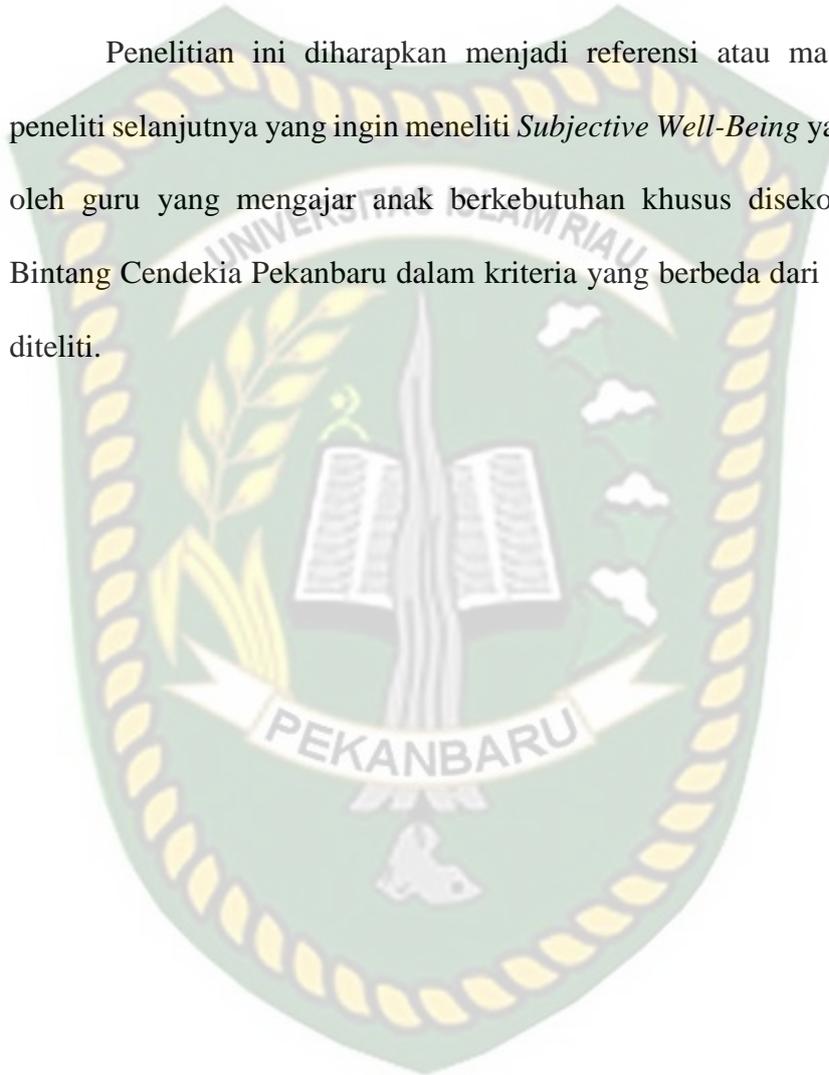
1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru untuk mengetahui *Subjective Well-Being* yang mereka punyai untuk mengajar

anak yang berkebutuhan khusus. Sekaligus membuka wacana dalam penelitian psikologi, khususnya psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti *Subjective Well-Being* yang dimiliki oleh guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi Bintang Cendekia Pekanbaru dalam kriteria yang berbeda dari yang sudah diteliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Subjective Well-Being*

1. Definisi *Subjective Well-Being*

Menurut Diener, Lucas, & Oishi (dalam Proctor, 2016) *Subjective Well-Being* (Kesejahteraan Subjektif) adalah penilaian seseorang secara kognitif dan afektif akan kebahagiaan hidupnya. Penilaian seseorang untuk kepuasan hidupnya merupakan respon emosional positif dan negatif yang muncul dari penguasaan hidupnya.

Menurut Diener, Lucas, & Oishi (2005) *Subjective Well-Being* merupakan pola besar yang meliputi emosi positif diantaranya perasaan menyenangkan, selalu merasakan mood yang baik dan selalu memiliki rasa kepuasan hidup yang selalu baik. Diponegoro (2008) menambahkan bahwa penilaian kognitif seseorang yang bahagia dapat dilihat dari kepuasan hidup yang baik dan banyak memunculkan afek positif ditimbang afek negatif yang dirasakan.

Menurut Diener, Lucas, & Oishi (dalam Utami, 2012) *Subjective Well-Being* (Kesejahteraan Subjektif) adalah suatu peristiwa atau kejadian yang meliputi penilaian emosional individu terhadap kehidupan yang dirasakannya, seperti adanya rasa bahagia, nyaman, dan tenang serta berfungsi penuh akan kepuasan hidup. *Subjective Well-Being* memiliki efek positif pada guru, ada korelasi positif antara kebutuhan kognitif dengan kepuasan hidup pada guru.

Subjective Well-Being merupakan evaluasi positif individu, di mana evaluasi tersebut dapat dipengaruhi oleh budaya atau derajat sosial yang dimiliki individu. *Subjective Well-Being* merupakan evaluasi seseorang secara afektif dan kognitif mengenai kehidupan mereka dan *subjective well-being* merupakan hasil evaluasi yang berarti penilaian (Diener, 2000).

Menurut Snyder (2002) *Subjective Well-Being* sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang terhadap kehidupannya. Evaluasi dalam hal ini meliputi reaksi emosional dan penelitian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan kebutuhan. Wulandari (2013) mengatakan *Subjective Well-Being* hasil penilaian berdasarkan apa yang dipikirkan dan dirasakan individu, sehingga dalam menentukan *subjective well-being* melibatkan proses emosi (afektif) dan proses berpikir (kognisi) yang saling terkait satu sama lain.

Menurut Cummins (dalam Eid, 2008) mendefinisikan *Subjective Well-Being* sebagai penilaian subjektif seseorang mengenai kualitas hidupnya yang meliputi evaluasi kognitif dan afektif yang berupa satu kesatuan, sehingga dalam pengukuran *subjective well-being* tidak perlu dilakukan evaluasi aspek kognitif dan afektif secara terpisah.

Menurut Anindya & Soetjningsih (2017) *Subjective Well-Being* adalah keadaan psikologis positif pada seseorang yang dapat dilihat dari kepuasan hidupnya dan emosi-emosi positif yang dirasakannya setiap hari. *Subjective Well-Being* sebuah ungkapan untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang dapat membuat keadaan kehidupan seseorang jauh lebih baik.

Berdasarkan beberapa penjelasan dari *subjective well-being* diatas, dapat dikatakan bahwa *subjective well-being* adalah suatu evaluasi kognitif dan emosional individu terhadap kehidupannya yang terdiri dari kepuasan hidup, kebahagiaan, dan pengalaman menyenangkan, serta yang merujuk kepada berbagai macam kriteria dan perasaan positif lebih dominan dari pada perasaan negatif. *Subjective well-being* yang tinggi ditandai atas adanya penilaian kognitif individu yang bahagia berupa kepuasan terhadap berbagai aspek kehidupan yang dijalani masing-masing individu, sedangkan penilaian afektif berupa banyaknya pengalaman perasaan positif yang dirasakan individu seperti (perasaan cinta, kasih sayang, enjoy), dan sedikitnya pengalaman perasaan negatif yang dirasakan individu seperti (adanya perasaan malu, cemas, kecewa, marah dst).

2. Aspek-aspek *Subjective Well-Being*

Menurut Diener (2009), *Subjective Well-Being* terdiri dari dua aspek, yaitu:

a. Aspek Afektif

Aspek Afektif adalah penilaian afektif individu seputar kehidupannya. Aspek ini muncul dengan adanya keseimbangan antara afek positif dan afek negatif yang dirasakan individu setiap harinya.

1) Afek Positif

Merasakan kebahagiaan, ketenangan, kasih sayang, rasa bangga menjalani kehidupan, rasa semangat dan antusias

2) Afek Negatif

Merasakan perasaan marah, kegagalan, sedih, takut, gugup, rasalah bersalah, kekecewaan, rasa gelisah atau tertekan, yang pernah dirasakan selama hidup.

b. Aspek kognitif

Penilaian pada aspek kognitif muncul pada diri individu masing-masing dalam menjalankan kepuasan kehidupan yang berjalan dengan baik. Kepuasan hidup berlandaskan sikap yang dimiliki individu dalam kehidupannya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being*

Menurut Ariati (2017) ada beberapa hal yang mempengaruhi *Subjective Well-Being*, yaitu:

a. Harga diri positif

Harga diri merupakan faktor utama untuk menentukan kesejahteraan subjektif. Memiliki harga diri yang tinggi akan bisa menjadikan seseorang memiliki kontrol yang baik terhadap emosi negatifnya dan memiliki interaksi sosial yang baik dengan orang lain termasuk rekan kerjanya.

b. Kontrol Diri

Kontrol diri memiliki arti bahwa individu mampu memberikan perilaku yang tepat ketika menghadapi peristiwa-peristiwa baru yang dihadapinya. Kontrol diri akan memproses secara signifikan antara emosi, motivasi dan perilaku aktifitas individu.

c. Ekstraversi

Ekstraversi adalah kepribadian ektravert yaitu suka atau terbuka dengan perihal-perihal baru yang terjadi pada dirinya. Peneitian Diener dkk mengatakan kepribadian ektravert memprediksi timbulnya kesejahteraan didalam diri individu. Individu yang memiliki kepribadian ektravert lebih merasa dirinya diterima dilingkungan manapun untuk berteman atau mendapatkan penghargaan diri yang positif dari orang lain.

d. Optimis

Optimis adalah rasa percaya diri yang dimiliki individu mengenai masa depan untuk merasa lebih baik dan puas dengan kehidupan. Individu yang mampu mengontrol dirinya dalam kategori positif, mampu juga mengontrol dirinya dengan baik.

e. Relasi sosial yang positif

Adanya hubungan antara dukungan sosial dan emosional akan menjadikan individu yang bisa mengembangkan harga diri dan mengecilkan masalah psikologis yang dihadapi serta membuat individu menjadi lebih sehat secara fisik.

B. Teori Pendekatan *Subjective Well-Being*

Menurut Ariati (2010) *Subjective well-being* merupakan persepsi individu terhadap pengalaman hidupnya yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi. Terdapat dua pendekatan teori yang dapat digunakan untuk mempersepsikan *subjective well-being* bagi diri individu, yaitu:

a. *Bottom Up Theories*

Teori ini mengatakan bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup individu dapat dirasakan melalui pengalaman-pengalaman akan rasa bahagia yang dirasakan individu sepanjang hidupnya. Secara khusus, *subjective well-being* merupakan pengumpulan dari kejadian-kejadian baik yang dirasakan dalam kehidupan individu. Semakin banyak kejadian menggembirakan yang terjadi, maka semakin bahagia dan merasa puas pula individu tersebut.

b. *Top Down Theories*

Teori ini memandang bahwa *subjective well-being* yang dirasakan individu dikategorikan atas penilaian individu terhadap suatu peristiwa kejadian yang dirasanya bahagia. Teori ini juga menjelaskan bahwa individu adalah yang menentukan alur kebahagiaan yang dimilikinya dan menciptakan kesejahteraan yang baik bagi dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua teori untuk mempersepsikan *subjective well-being* pada diri individu,

yang pertama yaitu berdasarkan kumpulan-kumpulan pengalaman positif yang menyenangkan dan yang kedua berdasarkan bagaimana cara individu itu sendiri mempersepsikan peristiwa yang dialaminya.

C. Anak Berkebutuhan Khusus

ABK termasuk kedalam jenis gangguan yang bisa diterima oleh semua anak termasuk balita yang baru menginjak usia dini. Peran orang tua sangatlah penting dalam mengamati pertumbuhan dan perkembangan anak. Sesuai porsinya, ABK berupaya memenuhi kebutuhannya sendiri, dan lingkungan disekitarnya sangat sedikit memberikan peluang baginya untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kelebihan yang dimiliki ABK, maka dari itu banyak ABK yang tidak mendapatkan kebutuhannya secara optimal. Untuk membantu permasalahan itu maka dibutuhkanlah sekolah terpadu yang memiliki taraf pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan Terpadu ialah sekolah yang menerima ABK yang memiliki syarat-syarat yang sama dengan sekolah biasa, diantaranya kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang serupa. Namun, selama ini sekolah terpadu hanya menampung anak yang memiliki gejala *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, *Speech Delay* dan terkadang perkembangannya masih kurang memuaskan karena masih banyak sekolah yang belum mampu menerima anak berkebutuhan khusus (Atmaja, 2017).

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan saat ini memberikan gambaran baru untuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan

untuk anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan yang diberikan pemerintah pada anak-anak yang memerlukannya diluar sana, dengan adanya pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus akan di didik bersama anak lainnya (normal) didalam satu kelas untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan inklusi diharapkan dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

PERSPEKTIF TEORI

A. Perspektif Teori dalam *Subjective Well-Being*

Menurut Crossman (dalam Nugroho, 2019) Perspektif teori merupakan sekumpulan anggapan mengenai kenyataan dalam menjelaskan informasi yang didapat atau ditemui oleh peneliti dalam penelitiannya dari proses wawancara yang dilakukan kepada informan. Perspektif teori bermaksud sebagai kaca pembesar untuk peneliti dapat melihat atau berfokus pada hal-hal tertentu yang kita pahami dan ini menjadi penting dilakukan peneliti untuk mengelola ide dan pikiran agar mudah dipahami oleh orang luas.

Sebagai sebuah konsep, *subjective well-being* secara teoritis terjadi disebabkan karena faktor individu dan faktor lingkungan. Untuk menelaah konsep *subjective well-being* penulis menggunakan teori motivasi. Perspektif tersebut disajikan untuk memberikan penjelasan mengenai perilaku *subjective well-being*.

B. Teori Motivasi dan *Subjective Well-Being*

Teori motivasi Maslow (dalam Sudrajat, 2008) mendefinisikan motivasi sebagai perilaku yang mengatur tindakan karena ada rasa keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang. Tingkat kebutuhan hidup yang diinginkan setiap orang pasti memiliki jenjang, dimana kebutuhan pertama terpenuhi maka akan tumbuh kebutuhan yang kedua untuk dipenuhi dan begitu seterusnya Menurut Siagian (2012) motivasi

merupakan hasil bertemunya antara interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapi individu.

Menurut Danim (2012) Teori motivasi mengatakan ada keinginan internal yang berperan penting untuk mempengaruhi motivasi manusia. Kebutuhan bisa disusun sebagai hierarki yang memiliki lima tingkatan kebutuhan. Kebutuhan manusia dan sifatnya pasti memiliki tingkatan. Menurut Maslow inilah tingkatan kebutuhan manusia yaitu:



Hoy dan Miskel (dalam Danim, 2012) menjabarkan secara rinci hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow, disertai indikator fisik dan psikologik seperti dibawah ini:

Kebutuhan	Indikator fisik dan psikologik
Jenjang ke 5 Aktualisasi diri	Keinginan untuk menampilkan diri dengan usaha sendiri agar terlihat memiliki kreativitas dan eksperesi sendiri.

Jenjang ke 4 Harga diri atau Rasa hormat	Menerima keberhasilan diri, menerima kompetensi diri, memiliki keyakinan, dan merasa diterima orang lain.
Jenjang ke 3 Rasa Cinta Kasih	Rasa bahagia bisa berkumpul, perasaan diterima dalam kelompok, dan memiliki rasa bersahabat yang baik.
Jenjang ke 2 Rasa Aman	Melindungi diri dari rasa bahaya dan bebas dari rasa takut atau terancam.
Jenjang ke 1 Kebutuhan Fisiologis	Memiliki rasa Lapar, haus, seks, rasa enak, tidur, dan istirahat.

Menurut Uno (2017) Hierarki itu berdasarkan kepuasan hidup yang sudah dirasakan oleh individu dari tahap satu sampai tahap seterusnya. Lima tingkatan kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow adalah:

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan yang wajib didapatkan dan dipenuhi untuk tetapkan bisa bertahan hidup, seperti bisa makan, memiliki pakaian, rumah untuk digunakan atau juga kesehatan untuk keselamatan individu.

b. Kebutuhan akan Rasa Aman

Jika kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi, akan dilanjutkan kejenjang selanjutya yaitu kebutuhan akan rasa aman untuk keselamatan ataupun ancaman.

c. **Kebutuhan Cinta Kasih**

Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman sudah terpenuhi jenjang berikutnya adalah kebutuhan rasa cinta dan kasih sayang antar manusia. Kebutuhan ini dilandaskan pada hubungan-hubungan antar manusia yang digambarkan dalam bentuk kebutuhan sebagai kelompok sosial.

d. **Kebutuhan Harga Diri**

Jika kebutuhan pada jenjang pertama sampai ketiga sudah terpenuhi masuklah pada jenjang ke empat yaitu kebutuhan harga diri. Percaya diri dan mendapat pengakuan dari orang lain akan membuat individu memiliki harga diri yang baik

e. **Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Kebutuhan jenjang ke lima yaitu kebutuhan aktualisasi diri yaitu berkait erat dengan pemenuhan kepuasan hidup seseorang. Jika semua kebutuhan sudah terpenuhi maka pada tahap ini individu akan mencapai kepuasan dirinya.

Kecenderungan umum konsep atau teori hierarki kebutuhan menurut Maslow ini tidak mutlak, akan tetapi fleksibel. Adakalanya kebutuhan ini muncul relatif bersamaan atau secara tipikal berganti hampir setiap waktu. Kemampuan dan kondisi yang mengitari seseorang sangat menentukan kecenderungan-kecenderungan, seperti:

- a. Melangkah dari suatu kebutuhan ke kebutuhan lain yang lebih tinggi secara cepat.

- b. Melangkah dari suatu kebutuhan ke kebutuhan secara tidak sistematis.
- c. Menekan satu kebutuhan atau mengorbankan satu kebutuhan tertentu untuk mengejar kebutuhan lain yang lebih tinggi.

Contoh yang terakhir ini relatif banyak seperti:

- a. Pejuang hak asasi manusia bersedia mogok makan demi aktualisasi diri untuk memperjuangkan tuntutan tertentu.
- b. Mahatma Gandhi yang bersedia mengorbankan kebutuhan fisik dan keamanan, tidak peduli dengan ancaman tentara Inggris untuk memperjuangkan kemerdekaan India.
- c. Tentara menahan rasa lapar yang luar biasa dan tidak peduli rasa takut demi memenangkan peperangan.
- d. Seorang pekerja sosial yang mengorbankan segala-galanya untuk memperjuangkan kaum papa.

Menurut Lyubomisky, Kasri, & Chang (dalam Situmorang, 2017)

Subjective Well-Being memiliki porsi yang sangat penting karena ini menjadi tujuan akhir kehidupan manusia. Seseorang yang merasakan kebahagiaan akan merasa dirinya terlindungi, aman dan nyaman serta bisa memberikan keputusan yang mudah. Faktor lain yang menunjukkan pengaruh pada SWB adalah motivasi diri yang menjadi prediktor kepuasan hidup dan emosi positif.

Myers & Diener (dalam Suhail & Chaudhry, 2004) juga menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai *subjective well-being* tinggi mampu mengelola emosinya dengan baik, mampu menangani peristiwa yang dihadapi dengan baik juga. Sebaliknya, jika individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif rendah menganggap kejadian yang dialami dalam hidupnya sebagai pengalaman yang tidak menyenangkan didalam hidup seseorang dan dapat memunculkan emosi negatif, tidak puas akan hidupnya dan jarang merasakan afek positif. *Subjective well-being* yang tinggi cenderung mempunyai emosi yang selalu positif, merasa bahagia, seseorang individu yang bahagia akan mengetahui bagaimana mereka harus menikmati hidupnya dengan berkualitas, tidak mudah dipengaruhi oleh pemikiran negatif karena selalu fokus, ikhlas dan lebih bersyukur.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi *subjective well-being* pada guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus masih bisa dikatakan baik karena dipenaguruhi oleh motivasi yang memenuhi kebutuhan hidup yang dimiliki oleh seorang guru. Namun beberapa penelitian mengatakan bahwa guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus kurang merasakan kesejahteraan yang baik. Hal itu dikarenakan tidak adanya emosi positif yang dirasakan atau didapati oleh guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di berbagai daerah.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan studi kasus. Menurut Bogdan dan Tailor (dalam Moleong, 2007) mengatakan bahwa metode kualitatif ini akan menghasilkan data deskriptif yang berupa penjelasan tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif ini bersifat alamiah, tidak melakukan perencanaan baik dengan keadaan ataupun lingkungan penelitian. Namun melakukan penelitian terhadap suatu keadaan tanpa ada rekayasa. Penelitian ini secara sengaja melihat dan membiarkan kondisi yang diteliti berada dalam keadaan yang sebenarnya.

B. Materi Penelitian

1. Informan dan Lokasi dalam Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia Pekanbaru. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu didasarkan pada kriteria tertentu sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah 2 orang guru yang mengajar di SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia Pekanbaru. Informan pertama adalah ustazah Desi Restuti, S. Sos. Ia saat ini berusia 32 tahun dan telah mengajar mulai dari tahun 2016. Informan kedua dalam penelitian ini adalah ustazah Evi Dayanti, S. Pd. Ia saat ini berusia 32 tahun dan telah mengajar mulai dari tahun 2013. Kriteria subjek dalam penelitian ini antara lain:

- a. Guru yang berjenis kelamin perempuan
- b. Bukan tamatan dari S1 psikologi atau Pendidikan Luar Biasa (PLB)
- c. Sudah menikah atau memiliki keluarga
- d. Sudah mengajar lebih dari tiga tahun disekolah inklusi

2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik penelitian kasus ini menggunakan teknik *purposive* sampling. Menurut Arikunto (2006) teknik *purposive* sampling ialah teknik yang mengambil contoh berdasarkan keperluan yang dibutuhkan peneliti dalam penelitiannya, dalam teknik ini tidak ada kategori yang ditentukan berdasarkan ketentuan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan mengumpulkan data dari informan yang diteliti. Teknik pengumpulan data ini adalah cara yang paling mudah dalam penelitian, karena penelitian memiliki tujuan utama yaitu menghasilkan data dari informan. Jika peneliti tidak mengetahui teknik dalam pengumpulan data maka peneliti akan sangat sulit mendapatkan atau mengumpulkan data dari informan. Menurut Ahmadi (2014) metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif adalah observasi, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi yang dijelaskan sbb:

- a. Observasi

Kegiatan ini memiliki tujuan untuk memperhatikan secara detail, mengamati perilaku yang tampak dari informan, dan

membandingkan perilaku yang tampak dengan aspek dari topic permasalahan.

b. Catatan Lapangan

Merupakan catatan yang digunakan peneliti ketika memulai penelitiannya. Baik dari awal mula perkenalan dengan informan sampai pada saat mengambil data melalui observasi atau wawancara kepada informan.

c. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan tanya jawab antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) dengan memiliki tujuan tertentu. Penelitian kali ini menggunakan wawancara terstruktur dan proses wawancara terstruktur yang dilakukan peneliti dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusunnya.

d. Dokumen

Dokumen yaitu bahan pelengkap seperti foto, video, atau rekaman dan sejenisnya yang berguna sebagai penambah informasi untuk peneliti mendapatkan bahan yang lebih akurat terhadap penelitiannya.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini mengumpulkan data melalui langkah-langkah yaitu:

1. Persiapan

Tahap awal pada penelitian kali ini yaitu mengumpulkan data yang didapat dilingkungan informan, dari buku-buku yang menyangkut dengan topik pembahasan penelitian, jurnal-jurnal yang ada atau bahkan literature yang bersangkutan. Ketika ingin melakukan penelitian, peneliti langsung meminta izin kepada kepala sekolah SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia Pekanbaru untuk melakukan penelitian.

2. Pelaksanaan Wawancara Informasi

- a. Peneliti mempersiapkan panduan wawancara untuk informan meliputi aspek-aspek pada topik tujuan peneliti. Data yang sudah didapat akan membantu untuk menganalisis kasus yang akan dibahas peneliti.
- b. Wawancara yang dilakukan peneliti memiliki tahap dalam memberikan pertanyaan kepada informan. Peneliti akan membagi pertanyaan untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi informan untuk menjawab. Dilanjutkan masuk pada pertanyaan yang membuat peneliti memperoleh data dari jawaban yang informan ucapkan, dan pada akhir-akhir wawancara peneliti mengucapkan terimakasih akan keikhlasan informan menjawab pertanyaan peneliti.

- c. Pihak-pihak yang diwawancarai adalah subjek (guru disekolah inklusi yang mengajar ABK) di SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia Pekanbaru

E. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012) penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam penelitiannya. Teknik analisis data merupakan cara memperkecil data untuk dapat lebih mudah dipahami dan juga memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif yaitu:

a. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Data yang dihasilkan dari proses wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi akan diperoleh melalui fakta yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dirasakan oleh peneliti tanpa ada rekayasa.

b. *Data Redution* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah pemrosesan data yang diperoleh menggunakan cara penyeleksian, mencari hal-hal yang penting terhadap data yang diperoleh untuk mempersingkat data atau membuang data yang tidak penting dan dapat membuat kesimpulan.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah sekelompok informasi yang sudah rapi disusun dan memiliki kesimpulan untuk pengambilan tindakan. Agar data yang diperoleh tidak keluar dari topic maka data dibuat dalam bentuk grafis atau tabel yang menjelaskan data secara akurat sebagai

tempat panduan informasi mengenai fakta-fakta yang terjadi pada informan.

d. *Conclusions/Verifying* (Penarikan Kesimpulan)

Pengumpulan kesimpulan yaitu usaha untuk membuat ringkasan penutup akhir dari hasil penelitian yang diteliti oleh peneliti. Kesimpulan yang didapat kemudian diperhatikan kembali dengan melihat yang fakta-fakta yang terjadi pada informan. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh memiliki kekuatan yang kokoh untuk menarik kesimpulan.

F. Teknik Pengujian Kredibilitas Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) terdapat enam cara pengujian kredibilitas pada penelitian kualitatif, yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan membercheck

1. Perpanjangan pengamatan

Tahap ini peneliti kembali ke lingkungan penelitian untuk melakukan pengamatan baru yang terjadi pada informan, atau mungkin ingin menambah wawancara yang dirasa kurang untuk melengkapi ketuntasan permasalahan yang ingin dibahas peneliti. Dengan perpanjangan pengamatan akan memunculkan *rapport* yang baik antara peneliti dengan informan.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan adalah memberikan kegiatan pengamatan secara lebih akurat dengan itu akan bermunculan data yang pasti untuk dipahami. Peristiwa yang didapat bisa melalui rekaman yang dilakukan peneliti. Semakin tingkatnya ketekunan peneliti dalam memeriksa hasil yang diperoleh akan memperkuat hasil penelitian peneliti.

3. Triangulasi

Penelitian pasti akan menggunakan triangulasi. Ada 3 jenis triangulasi dalam penelitian yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi akan menguji kredibilitas data dengan sumber yang ada, dengan sumber yang sama namun tekniknya berbeda, dan dengan melakukan observasi atau wawancara dalam waktu yang tidak sama.

4. Analisis kasus negatif

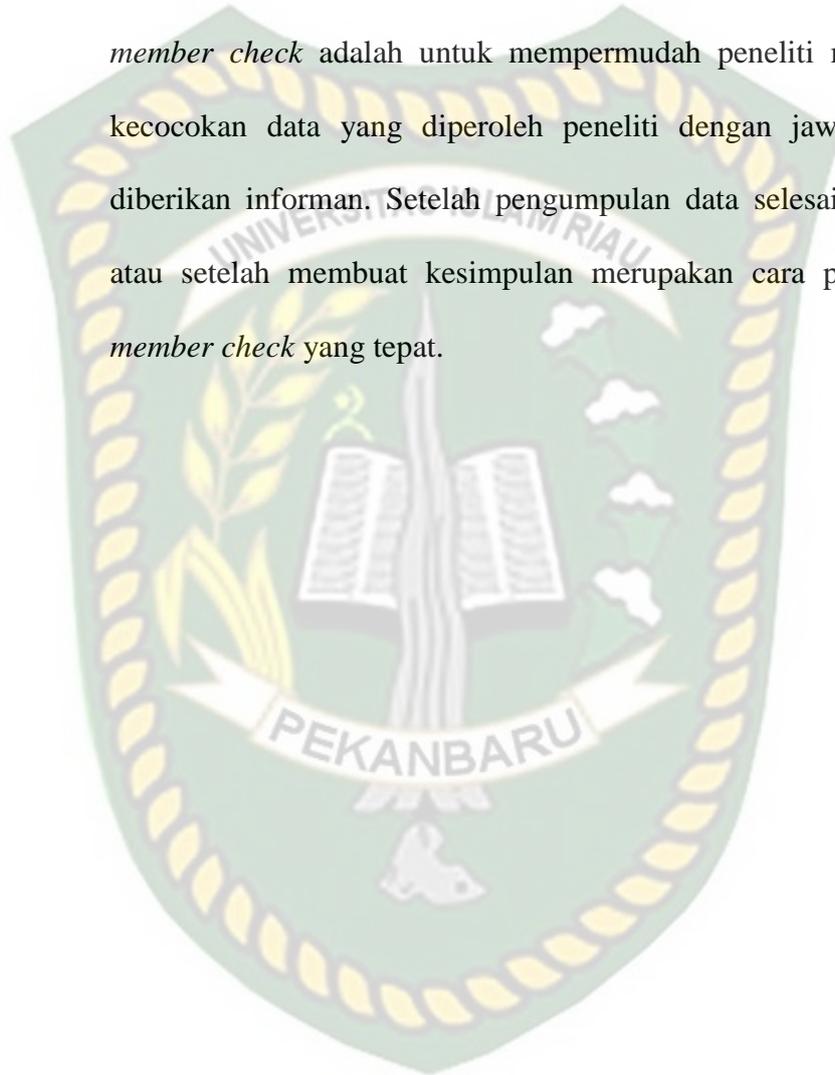
Kasus negatif merupakan permasalahan yang tidak sama dengan yang didapat dari hasil penelitian. Kasus negatif mencari data yang berbeda dengan data yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitiannya. Jika tidak ada lagi ditemukan data yang berbeda maka data yang ditemukan sudah sah dan dapat dipercaya.

5. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi adalah bahan pendukung untuk memperkuat data yang didapat oleh peneliti dalam penelitiannya.

6. Mengadakan *member check*

Member check adalah proses pemeriksaan ulang data yang diterima oleh peneliti kepada informan yang memberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mempermudah peneliti mengetahui kecocokan data yang diperoleh peneliti dengan jawaban yang diberikan informan. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan atau setelah membuat kesimpulan merupakan cara pelaksanaan *member check* yang tepat.



BAB V

HASIL PENELITIAN

A. *Setting Penelitian*

Penelitian dilakukan di SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia yang merupakan salah satu sekolah inklusi yang ada di Pekanbaru. Perkembangan SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia dari tahun ke tahun semakin mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 bermula dari siswa yang hanya berjumlah 23 orang dan saat ini telah mengalami peningkatan dengan jumlah sebanyak 496 orang siswa yang terbagi menjadi 263 siswa laki-laki dan 233 siswi perempuan. SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia memiliki 1 atau 2 orang ABK disetiap kelasnya yang diimbangi dengan 2 orang guru perkelas. Jumlah siswa didalam satu ruang kelas adalah 20 orang siswa/I ditambah 1 atau 2 orang ABK.

Informan dalam penelitian ini adalah guru yang berjenis kelamin perempuan, sudah menikah dan sudah lebih dari tiga tahun mengajar disekolah inklusi. Informan pertama dalam penelitian ini adalah UDs berjenis kelamin perempuan dan sudah 3 tahun mengajar di SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia. Penulis dan informan sudah saling mengenal dikarenakan penulis dulunya ditugaskan PKL oleh fakultas di SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia dari awal bulan Juli 2019 sampai dengan akhir September 2019. Hampir setiap hari penulis bertemu dengan informan dan melihat bagaimana aktifitas informan selama mengajar di SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia.

Proses pencarian dan pemilihan informan dilakukan dengan melihat langsung bagaimana keseharian informan bekerja dan bagaimana informan mengajar ABK, dari sanalah penulis menemukan calon informan yang memiliki karakteristik sesuai dengan yang ingin penulis teliti. Penulis juga melibatkan sekolah untuk memilihkan informan yang sekolah setuju.

Pada tanggal 02 Agustus 2019 penulis melakukan observasi awal yang terus berkelanjutan pada informan pertama. Pada tanggal 27 Februari 2020 penulis melakukan wawancara dengan informan pertama, informan sangat santai dan sangat terbuka dalam menjawab pertanyaan yang penulis lontarkan.

Informan kedua dalam penelitian ini adalah UE berjenis kelamin perempuan dan sudah 6,5 tahun mengajar di SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia. Penulis dan informan sudah saling mengenal dikarenakan penulis dulunya ditugaskan PKL oleh fakultas di SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia dari awal bulan Juli 2019 sampai dengan akhir September 2019. Hampir setiap hari penulis bertemu dengan informan dan melihat bagaimana aktifitas informan selama mengajar di SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia.

Pada tanggal 15 Agustus 2019 penulis melakukan observasi awal yang terus berkelanjutan pada informan kedua. Pada tanggal 05 Maret 2020 penulis melakukan wawancara dengan informan kedua, informan sangat tenang dan sangat terbuka dalam menjawab pertanyaan yang penulis lontarkan.

Penulis setiap hari mengobservasi kegiatan informan, penulis juga melakukan wawancara tidak terstruktur (pewawancara tidak menggunakan atau mempersiapkan daftar pertanyaan sebagai penuntun selama proses wawancara). Selain itu penulis juga mendokumentasi bagaimana aktifitas kedua informan saat mengajar di SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia. Hal ini dilakukan sebagai data pendukung dalam penelitian

B. Persiapan Penelitian

Tahap penelitian dimulai dari bulan Juli 2019-Maret 2020

Tabel 1.1

Karakteristik Responden Penelitian

Kategori	Subjek I	Subjek II
Nama	Desi Restuti, S. Sos	Evi Dayanti, S. Pd
Usia	32 tahun	32 tahun
Pekerjaan	Guru SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia Pekanbaru	Guru SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia Pekanbaru
Agama	Islam	Islam

Tabel 1.2

Jadwal Penelitian dengan Subjek I

Tanggal	Kegiatan	Tempat
12 Juli 2019	Pertemuan dengan subjek I	Kelas 1C Bintang Cendekia
15 Juli 2019	Pendekatan dan melakukan observasi	Kelas 1C Bintang Cendekia
27 Februari 2020	Melakukan wawancara dan pemberian <i>informed consent</i>	Ruang kutab Bintang Cendekia

Tabel 1.3
Jadwal Penelitian dengan Subjek II

Tanggal	Kegiatan	Tempat
15 Agustus 2019	Pertemuan dengan subjek I	Kelas 2C Bintang Cendekia
16 Agustus 2019	Pendekatan dan melakukan observasi	Kelas 2C Bintang Cendekia
05 Maret 2020	Melakukan wawancara dan pemberian <i>informed consent</i>	Ruang BK Bintang Cendekia

C. Hasil Penelitian

a) Deskripsi Pertemuan

1. Biografi Informan I

Informan pertama dalam penelitian ini adalah seorang guru yang sudah berterjun didunia pendidikan setelah selesai dari perkuliahannya. Beliau sudah mengajar di Bintang Cendekia kurang lebih 3,5 tahun. UDs sudah berusia 32 tahun dan sampai saat ini beliau masih mengajar di SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia.

UDs mengambil akta 4 untuk melanjutkan di bidang pendidikan. Beliau memiliki cita-cita yang awalnya ingin menjadi wartawan, bisa mengenal dunia social lebih luas. Namun setelah mendalami dan memahami akan waktu kerjanya wartawan yang tidak bisa sesuai dengan waktu akhirnya UDs memilih mengajar menjadi pekerjaan yang disukainya. Awal mula KKN informan merasakan tertariknya dengan dunia

pendidikan dan anak-anak, kemudian berlanjut ada kesempatan menggantikan kawannya untuk mengajar di sekolah selama 3 bulan dan berlanjut lagi mendapatkan kesempatan menjadi guru tetap disalah satu sekolah tempat UDs mengajar.

Informan tinggal bersama 1 orang anaknya, subjek merupakan *single parent*. Anak subjek sudah berusia 5 tahun dan sekarang ini lebih sering ditiptkan dirumah orang tua subjek. Melihat sekilas tentang subjek, mungkin banyak yang tidak mengetahui bahwa subjek menghidupi seorang anaknya. Subjek merupakan perempuan hebat dan kuat yang bisa melewati semuanya dengan sendirinya.

“karena Kebetulan Kakak kan juga single parent jadi ya terbagi karena kalau anak kan memang ditiptkan sama neneknya nya nya karena kan memang waktu kita banyak di jam kerjakan kan yah gitu sih Kalau di pekerjaan” **D70 W¹S¹ 27 Februari 2020**

Hal inilah yang membuat UDs harus membagi waktu dengan anaknya ketika sudah tiba dirumah. Tapi subjek selalu menkondisikan anaknya dengan orang tua informan, karena informan tidak ingin ada perbedaan antara didikannya dirumah dengan didikan neneknya kepada anaknya.

Sebelum mengajar di SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia, informan juga sudah pernah mengajar di SD Juara kurang lebih 3 tahun juga.

“Iya, diik,, dulu kakak ya ngajar di SD juara 3 tahun setengah juga” **D8 W¹S¹ 27 Februari 2020**

Informan memiliki cita-cita awalnya ingin menjadi seorang wartawan atau reporter, namun beriring waktu berjalan subjek mulai mencintai anak-anak dan dunia pendidikan berkat KKN. Informan menyelesaikan perkuliahan dibidang social tapi mendapatkan kesempatan untuk bisa menjadi seorang pendidik. Informan melanjutkan akta 4 untuk bisa menjadi seorang guru.

“Iya, sebelum di Bintang Cendekia, Cuma disini eee apa namanya tu, kemarin sempat mengambil akta 4 juga.” **D10 W¹S¹ 27 Februari 2020**

Informan merupakan orang yang sangat tegas dan cukup ditakuti oleh anak-anak atau orang yang belum mengenalnya, namun setelah kita bisa membangun kedekatan dengan informan barulah kita bisa merasakan kedekatan yang cukup baik yang informan berikan kepada kita.

“karena awal orang kenal dengan Ustadzah Desi itu ngelihat muka Desi itu seram Sebenarnya bukan seram sih Ih tapi kayaknya tegas banget Gini ya Dan kalau ngomong Suaranya tuh kayak laki-laki gitu kan Tapi ketika dekat Oh kakak ini ternyata lucu ya memang sih kalau orang belum mengenal kita dia suka bilang yang seram lah takut lah Tapi sejak kenal sama kita alhamdulillah lah orang Nggak takut lagi Cuma ya Kakak seperti itu kalau ada masalah langsung diselesaikan Kayak misalnya dengan Suci kemarin karena mungkin saking dekatnya sama Fazil ketika Fazil mendapatkan shadow mungkin sucinya belum merelakan dan kakak bilang ke suci cobalah lepas Fazilnya untuk dekat dengan Shadow barunya karena ada dulu itu anak yang susah juga lepas dari shadownya dan ketika mendapat shadow yang baru kita harus mengulang lagi dari awal kepada anaknya dan itu sangat sulit dan kakak bilang cobalah kasih Fika ruang untuk dekat dengan Fazil walaupun Suci tidak langsung harus pergi dari Fazil tetapi berilah Fika ruang karena kemarin Vika sempat cerita kepada kakak sedih ya Kak ya kan namanya juga ABK kalau ABK itu

susah untuk kita menarik perhatiannya” D66 W¹S¹ 27 Februari 2020

Selama disekolah informan tidak pernah memarahi ABK yang ada disekitarnya, informan hanya cukup menasehati anak-anak atau memberikan contoh langsung dengan terus berulang-ulang maka ABK yang ditanganinya akan mengerti dan paham dengan instruksi yang diberikan informan.

“Biasanya kami membuat ini atau disampaikan dulu tergantung sih sebenarnya tapi kalau untuk hukuman Desi belum pernah sih cuman selalu diingatkan contohnya Rafa diingatkan jangan ya kalau misalnya Rafa tidak mendengarkan besok tidak boleh pinjam buku Ustadzah lagi haa seperti itu karena terkadang kan Rafa seperti itu kita tetap memperjelaskan kepada Rafa kalau Rafa Mengambil buku Ustadzah Rafa tidak boleh lagi main ke sini Tapi kalau Rafa good besok Rafa boleh baca buku di kelas ustadzah dan kalau untuk memberikan hukuman belum pernah” D30 W¹S¹ 27 Februari 2020

Awalnya informan tidak mengetahui kalau Bintang Cendekia adalah sekolah inklusi yang memiliki ABK didalamnya. Ketika wawancara tahap pertama sekolah langsung memberitahukan kepada informan bahwa ini sekolah inklusi dan bagaimana cara menangani anak-anak berkebutuhan disekolah. Perasaan terkejut awalnya dirasakan informan Cuma perlahan subjek merasakan kenyamanan dengan pekerjaanya sekarang ini. Sekolah tidak melepaskan guru begitu saja untuk menghadapi ABK yang ada dikelasnya, guru BK dan *shadow* menjadi peran utama juga dalam kerjasama ustadzah dikelas untuk anak ABK. Konseling dengan yang lebih paham dengan

ilmunya menjadi salah satu tugas yang informan lakukan untuk terus bisa belajar juga memahami anak berkebutah yang ditanganinya.

“Awalnya kaget karena di sekolah lain nggak ada dapat anak yang kayak gini. Cuma awal-awalnya aduh Ini gimana nih caranya dan Ilmu kita nggak juga sampai di sana. Alhamdulillah disini juga didampingi dengan Shadow jadi juga terbantu sih” D18 W¹S¹ 27 Februari 2020. *“Awalnya nih kalau ditanya awalnya memang bingung Sempat nanya juga dengan ibu amanah dulu kan Ternyata disamakan saja Nah disamakan saja materinya Cuma nanti ketika kalau misalnya ada shadow-nya Kalau ndak misalnya kita dampingi Kemarin di awal Kakak ngajar itu Tidak ada ininya tidak ada shadow-nya Jadi memang didampingi selesai anak-anak yang lain dulu Nanti baru kita Panggil Yang mana ya nanti Misalnya Soalnya ada 10 dia cuman hanya bisa menyelesaikan satu saja Tidak disamakan Cuma untuk materi sama saja tidak ada perbedaan dengan anak yang lainnya misalnya dalam soal itu anak tidak paham dengan angkanya maka kita akan turunkan jumlah angkanya nya misalnya untuk anak yang normal dalam pelajaran matematika angkanya 1 sampai 20 dan untuk anak yang berkebutuhan khusus hanya satu sampai sepuluh tapi terkadang tergantung dengan ABK nya juga malahan ada ABK yang lebih cerdas” D20 W¹S¹ 27 Februari 2020*

Motivasi awal yang informan dapati adalah dari anak-anak yang ada disekolah, kecintaannya dengan anak-anak membuat informan mensyukuri dengan apa yang sudah dimilikinya sekarang ini. Anak-anak disekolah mengajarkannya akan kesabaran, dan sebenarnya informan banyak belajar dari ABK yang ada disekitarnya. Informan juga tidak risih dengan ABK dikarenakan dia juga memiliki keponakan yang memiliki kebutuhan khusus juga.

“Eee kalau motivasi kita masih belajar dengan anak-anak itu, kayak sejak mengajar disnilah, jadi sabar, malah saya

banyak mengambil apa namanya tuh, banyaklah belajar dari anak ini walaupun dia secara tidak itu kan kayak mereka senang dengan hidupnya. Kita tidak tau dia terluka seperti apa, dia enjoy aja dengan hidupnya. Dan kalau untuk motivasisih banyak dari anak-anak” D48 W¹S¹ 27 Februari 2020 “Enggak, untuk anak ABK enggak. Karena gini kita juga punya saudara ee keponakan yang ABK yang hampir sama sih sepertinya yaa. Memang kalau kita tidak terlalu ini yaa, kita tersisih. Cuma belajar dari keponakan juga ternyata hati mereka itu sangat lembut” D42 W¹S¹ 27 Februari 2020

2. Biografi Informan 2

Informan kedua dalam penelitian ini adalah seorang tenaga pendidik juga yang dari perkuliahannya sudah mengambil dibidang pendidikan. Informan menyelesaikan sekolah S1 nya di Universitas Riau dengan jurusan pendidikan ekonomi. Beliau merupakan anak kedua dari 6 bersaudara. UE merupakan guru yang cukup lama sudah mengajar di Bintang Cendekia.

“UNRI Universitas Riau” D8 W¹S² 05 Maret 2020. “Bidang pendidikan akuntansi Ekonomi kalau di pendidikan ekonomi itu ada jurusan lagi ada jurusannya itu ada akuntansi Bisa diambil di semester 4” D6 W¹S² 05 Maret 2020. “ Terus adik saya yang paling kecil baru menyimpang dari kami, dia hukum sendiri dan kami itu ber 6 beresaudara” D88 W¹S² 05 Maret 2020. “Ketika tamat saya itu mengajarnya di an-nur Bagian tk-nya Undian di tahun 2013 bergabung di Bintang Cendekia Di kalau terhitung itu jadi 6 tahun setengah mengajar di Bintang Cendekia” D88 W¹S² 05 Maret 2020.

Awal mula karirnya informan memang sudah diarahkan untuk menjadi tenaga pendidik oleh orang tuanya, karena memang sudah dari kakaknya terjun di bidang pendidika. Orang tua terutama ayah sangat berperan penting bagi informan dalam jenjang karirnya. informan sempat melontarkan bahwa ayahnya

hanya seorang petani yang tidak tau bangku sekolah, tetapi orang tua informan sangat menginginkan anak-anaknya merasakan jenjang pendidikan setinggi-tingginya.

“.....Makanya kenapa orang tua saya mau mengarahkan untuk guru itu langsung saya terima dan kami sekeluarga itu memang pendidik bunda,” D86 W¹S² 05 Maret 2020.
“.....ayah sih yang memberikan pandangan-pandangan waktu itu bunda. Alhamdulillah berkat doa dari orang tua, berkat doa dari kita juga Allah arahkan dan berikan yang terbaik” D88 W¹S² 05 Maret 2020. *“Karena orang tua juga kan tamatan SD, jadi dia gak mau anak-anaknya itu tidak berpendidikan gitu bunda, karena saudara tetangga itukan apa yaa, memberikan pandangan yang salah, menyampaikan kalau perempuan itu kedapur, ilmu itu apa namanya, tidak perlu sarjana gitu, tapi orang tua Alhamdulillah sudah paham, kaya dosen kita menyampaikan seorang ibu, seorang istri harus berilmu, harus kuliah, jadi orang tua dulukan Cuma tani ya dek, yang tidak ada penghasilan, dengan jerih payahnya menanam, berjualan,” D90 W¹S² 05 Maret 2020.*

Informan mengawali karirnya selesai tamat perkuliahan mengajar di TK An-Nur, kemudian sempat di Az-Zura menjadi gguru mata pelajaran selama 3 bulan dan kemudian barulah informan mengajar di Bintang Cendekia menjadi wali kelas dan sampai sekarang sudah hampir 6,5 tahun mengajar.

“Ketika tamat saya itu mengajarnya di an-nur Bagian tk-nya kemudian di tahun 2013 bergabung di Bintang Cendekia Di kalau terhitung itu jadi 6 tahun setengah mengajar di Bintang Cendekia” D10 W¹S² 05 Maret 2020. *“Sebenarnya ada 3 tapi yang terlama itu ada 2 sekolah dan yag sebentar itu di Az-Zura sekitar 3 bulanan kemudian baru ke Bintang Cendekia terakhirnya” D14 W¹S² 05 Maret 2020.*

Awal mula mengajar di Bintang Cendekia informan sempat dibuat terkejut atau sedikit kaget dengan anak berkebutuhan khusus yang ada disekolah. Namun berjalannya waktu iforman

merasa ABK yang ada disekelilinginya memberikan warna tersendiri dalam hidupnya. Informan tidak merasa ABK yang ada akan memberikan tantangan untuk hidupnya.

“Eeee Alhamdulillah kalau anak berkebutuhan khusus itu memberikan apa yaa memberikan warna tersendiri untuk anak-anak kita di bintang cendekia eee alhamdulillah tidak memberikan kendala tapi banyak memberikan tantangan untuk bagaimana caranya kita memberikan perkembangan terhadap anak kita harapannya harapan sekolah anak-anak ini bisa eee tidak terabaikan seperti itu karena kita juga kan sekolah inklusi Jadi tantangannya itu kita hadapi, anak-anak yang umum yang berbeda juga karakter pembelajarannya, kemudian anak berkebutuhan khusus. Waktu di tahun pertama itu ada beberapa item selama 6 sampai mau 7 tahun ini sudah banyak anak-anak yang sudah ditangani diantaranya anak yang disleksia, autis berat waktu itu Rama anak kelas 2 dan sekarang Alhamdulillah beliau sudah tamat kemudian kalau dikelas sekarang eee zitka, dafi, kalau dafi itu dia diagnosanya eee orderline ya, yang mudah lupa ketika belajar. Kemudian ada banyak sekali, ada yang emosional, kepribadiannya, tipe belajarnya yang bervariasi seperti itu jadi tantangannya banyak sih”. **D20 W¹S² 05 Maret 2020.**

Sama dengan informan pertama, sekolah tidak melepaskan begitu saja ustadzah yang ada disekolah untuk menangani ABK sendirian, UE juga dibantu dengan BK dan *shadow* (pendamping ABK disekolah) yang ada disekolah. Awal mula masuk juga UE mendapatkan pelatihan-pelatihan mengenai ABK dan bagaimana penanganannya dari sekolah.

“mater-materi tentang anak berkebutuhan khusus, terus ciri-cirinya, penanganannya, terus apa-apa saja anak inklusi itu gitu. Jadi ilmunya terjun langsung dapat ilmu. Jadi memang awal-awalnya terkejut, awalnya sedikit kesulitanlah dan Alhamdulillah kita kan sudah ada BK nya sudah ada eee orang-orang yang ahli dibidangnya jadi banyaklah kita diberi pelatihan-pelatihan gitu. Ketika kita konsultasikan anak kita eee kemudian sekolah memberikan masuk-masukan seperti ini

penanganannya seperti ini, ini bentuk-bentuknya apa indikator-indikator yang akan kita teskan seperti ini eee kemudian bagaimana penanganannya” D26 W¹S² 05 Maret 2020.

Konflik didalam kelas banyak terjadi, namun informan bisa menyelesaikannya dengan cara memberikan masukan penerimaan diri kepada anak yang normal dikelas untuk bisa menerima teman-temannya yang memiliki kebutuhan khusus disekolah, karena dengan cara itu informan merasa tidak akan terjadi persimpangan antara anak-anak yang ada dikelasnya.

“Kalau dikelas eee berapa kali anak inklusi ini kebetulan saya eee 5 tahun itu anak-anak yang inklusi nya di damping shadow, Alhamdulillah, ada sekali ee dua tahun itu tidak bersama shadow, mungkin yang pertama penanganannya teman-teman yang di anak umum lainnya mereka diberi pengertian mereka harus care harus terima dulu perbedaan dengan temannya yang ABK tadi. Jadi saya tidak bekerja sendiri untuk mengontrol pembelajaran saya, jadi ada anak-anak lain yang merangkul dan mengajarkan kebeliaunya gitu. Jadi ketika saya focus ke anak yang umum teman-teman yang udah dipercayakan untuk mendampingi anak yang ABK tadi dia bisa membantu saya” D30 W¹S² 05 Maret 2020.

UE tidak hanya mengajak anak-anak nya dikelas untuk bekerjasama dalam satu TIM, dengan rekan kerja dikelas ustadzah Evi juga jalin kerjasama yang baik, karena menurutnya satu TIM harus memegang erat hubungan kerjasama yang baik. *Shadow* (pendamping ABK disekolah), BK, dan orang tua juga menjadi tolak ukur kesuksesan dalam mendidik ABK yang ada disekolah. Informan tidak mau mengabaikan ABK yang ada

dikelasnya, karena semua anak menjadi tanggung jawabnya jika disekolah.

“Nah Alhamdulillah klop bunda, karena kami tiap apapun baik itu permasalahan anak umum, anak ABK itu memang harus dii komunikasikan, dsikusikan gitu bunda. Misalnya pengennya apa yang yang mau diperbaiki, yang perlu dii., di strimulasikan lagi untuk anak-anak gitu, itu memang harus kami selalu kami rapatkan gitu. Khususnya tapi memang harus ada duduk antara, kadang-kadang saya memang duduk antara anak ABK, guru BK, malahan kemarin sering pertemuan juga dengan pak Iqbal, BK kemudian shadow, orang tua, dan saya juga walikelas dan asisten itu memang ee kami harus dudukkan sesame bunda untuk pencapaian. Jadi jangan sampai kita mengkomunikasikan dengan orang tua apa yang mau kita lakukan dikelas. Jadi kalau disekolah itu memang harus ada pertemuan antara orang tua, ee shadow, ee BK, saya, nanti setelah itu baru kami komunikasikan kepada kepala sekolah untuk indikatornya, persetujuan oleh kepala sekolah. Jadi ada bukti apa namanya, bukti pertemuan indikator pencapaian anak-anak terus apa yang sudah berkembang saat ini, apa yang belum, itu memang di, dikomunikasikan” **D64 W¹S² 05 Maret 2020.** *“....Jadi jangan sampai mereka terabaikan gitu,”* **D34 W¹S² 05 Maret 2020.**

Jenjang pendidikan memang sudah dilewatinya, walaupun sama sekali tidak memiliki ilmu tentang anak berkebutuhan khusus, itu semua tidak membuat percaya diri informan menurun karena tidak bisa mengajarnya. UE terus berusaha untuk belajar agar bisa memahami bagaimana anak berkebutuhan khusus. Informan ternyata juga memiliki adik yang pernah bersekolah di perkuliahan jurusan psikologi. Jadi sedikit banyak UE berkonsultasi dengan adanya dan meminjam beberapa buku-buku adiknya untuk memahami ABK.

“Awalnya sih enggak percaya diri ya bunda karena heee benar gak ya penanganan kita untuk anak-anak awalnya, tapi

karena kita juga konsultasi ke dari beberapa anak ABK ini kan didampingi shadow, shadow yang memang keahliannya dibidangnya, anak-anak psikologi juga jadi kita kolaborasi gitu, kolaborasi dikelas, ee ilmu dari anak-anak shadow, kemudian kita padukan dengan kurikulum sekolah gitu, jadi eee itu apa mee merumuskan barengbareng indikator pencapaian untuk anak ABK dikela. Jadi eee Alhamdulillah gak ini sih,” **D56 W¹S² 05 Maret 2020**. “.....adik saya yang perempuan psikologi UIN”. **D86 W¹S² 05 Maret 2020**. “Jadi ada banyak buku-buku beliau memang yang saya baca dan terkadang saya konsultasi juga dengan adik saya yang psikologi gitu. Kemarin dia juga sempat jadi BK di Imam Syafi’I jadi dia sempat merumuskan beberapa kasus giti dan penanganannya. Jadi saya juga sering sharing dengan adik saya” **D88 W¹S² 05 Maret 2020**.

Anak berkebutuhan khusus bukan menjadi penghalang bagi informan untuk pekerjaannya menjadi seorang guru. Baginya bisa menjadi guru dari anak-anak berkebutuhan khusus adalah kesempatan yang Allah berikan untuk kita, karena tidak semua orang bisa mendapatkan kesempatan yang Allah titipkan untuk kita. Bisa berkontribusi dalam perkembangan ABK menjadi penyemangat tersendiri bagi informan kedua, dan yang menjadi motivasi bagi UE untuk tetap mengajar adalah informan kedua merasa dapat mempergunakan waktu-waktu yang dimilikinya untuk mendapat pahala dari Allah.

“.... ininya memang harus banyak-banyak bersyukur dengan apa yang sudah Allah kasih seperti ini dengan kita diberikan kesempatan untuk menjadi guru memberikan kebaikan-kebaikan, mentransfer ilmu, jadi betapa beruntungnya kita Allah pilihkan kita mendapatkan profesi ini gitukan dibandingkan profesi-perofesi lain kalau kita lihat profesi-profesi yaa hmm ini termasuk profesi yang Allah berkahi, sangat mulia, ini pilihan yang terbaik.” **D86 W¹S² 05 Maret 2020**. “Menyikapinya sih, justru ya itu tadi bunda, bersyukur karena ternyata jalan yang sudah ditakdirkan oleh Allah ini ee ternyata itulah jalan yang

terbaik untuk kita gitu. Jadi ya menyikapinya dengan bersyukur, bahagia, dan menikmati setiap waktunya gitu dan menjalaninya sebaik-baiknya” D82 W¹S² 05 Maret 2020. “.....tapi itu jadiiii ee jadi penyemangat kitalah eee kalau seandainya di posisi itu bagaimana gitukan, jadi bagaimanalah ya, ya allah setidaknya adalah kontribusi saya untuk mee mendampingi anak ini nanti dan mudah-mudahan ada perubahan, meskipun kita tidak bisa merubah ya bunda.” **D48 W¹S² 05 Maret 2020.** “Motivasinya itu tadi mungkin (hehehehe) kalau ditanya motivasi lebih memberikan manfaat untuk waktu-waktu kita gitu ya, mempergunakan waktu kita untuk mendapat pahala dari Allah pastinya terus juga kita jadi mempelajari maksudnya kita mndapatkan ilmu-ilmu baru tetntang penanganan anak-anakterus ee selain anak umum, anak ABK seperti itusih bunda, terus kita juga yaa itu pengalaman-pengalaman ya, hmm mendampingi anak-anak itusih motivasinya.” **D54 W¹S² 05 Maret 2020.**

Informan akan memberikan nasehat jika ada ABK yang melakukan kesalahan disekolah, menurutnya kita perlu membuat fokus ABK itu tidak terbaagi, karena dengan fokusnya tersebutlah ABK akan paham dengan instruksi yang kita berikan. Informan juga merasa nyaman dan cukup dengan pekerjaannya sekarang ini, karena beliau hanya ingin membantu suami dalam keluarganya bukan mejadi tulang punggung keluarga. Sekarang ini informan sudah memiliki 2 orang anak, dan merasakan kebahagiaan yang luar biasa dengan apa yang sudah didapati oleh informan.

“Nasehat terus diberi contoh, apa namanya tu gitu, ini nak, seperti ini nak, karena yang kita inginkan dia fokus dengan apa yang bilang, karena nanti anak ABK kan memang konsentrasinya kemudian dia mudah teralihkan, kalau misalnya kita ngomong tanpa bertatapang langsung itu akan sulit untuk dipahami oleh mereka gitu” **D44 W¹S² 05 Maret 2020.** “Eee mungkin laangsung eee Mendekati anaknya kemudian kita harus komunikasikan karena anak ABK inikan fokusnya ya bunda ya”

D38 W¹S² 05 Maret 2020. “*Fokusnya itu memang kita harus eee dekatan, eee apa namanya komunikasikan langsung tatap wajahnya, bahasakan langsung apa yang harus kita ingatkan, kaya gitu jadi langsung diingatkan terus atau contohkan langsung. Jadi eee tidak-tidak spontan yang langsung marah gitu, jadi tidak bisa*” **D40 W¹S² 05 Maret 2020.** “*...ee sudah punya anak sekarang 2 dengan riwuhnya*” **D66 W¹S² 05 Maret 2020.** “*Iyaa riwuhnya itu tapi dikarenakan kita menikmati karena kita merasakan itu pembelajaran untuk kita itu sih yang membuat bahagia*” **D68 W¹S² 05 Maret 2020.** “*kalau saya sih mensyukurinya karena saya tidak kepala keluarga yang sifatnya hanya bantu-bantu suami, karena saya inginnya juga hari-hari saya itu ee apa memberikan manfaat jadi saya mensyukuri semua yang saya dapati, karena nikmat sebenarnya bukan nikmat dari gaji aja ya bunda ya, nikmat kesehatan, nikmat masih dberikan waktu untuk kita beribadah karena mengajar itu kan disebut ibadah juga dan itu cita-cita saya dari kecil sebenarnya.*” **D76 W¹S² 05 Maret 2020.**

b) Hasil Analisis Data

1. Informan 1

Subjective Well-Being merupakan suatu kesempatan individu untuk merasakan kepuasan dalam suatu pekerjaan yang sedang di hadapinya. Baik itu dirasakan dari emosi positif yaitu rasa cinta, kasih sayang, kebahagiaan yang dirasakan individu atau emosi negatif yaitu rasa amarah, kekecewaan, sedih yang dirasakan oleh individu.

Hal ini sejalan dengan informan pertama. Informan memiliki *subjective well-being* yang baik terlihat dari kebersyukuran yang informan rasakan dari yang sudah didapati. Informan melanjutkan pendidikan akta 4 untuk bisa mengajar menjadi seorang guru. Informan memiliki cita-cita yang sebenarnya

bukan ingin menjadi guru, namun dari perjalanan yang sudah dilewatinya timbul rasa cinta dan sayang melihat guru.

Permasalahan yang di hadapi informan pertama kali mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi adalah bagaimana caranya berinteraksi langsung dengan ABKnya. Konseling dengan shadow atau BK disekolah menjadi salah satu cara informan untuk dapat memahami sikap ABK yang ada dikelasnya.

Informan menyenangi mengajar dimula sejak dia melakukan KKN ketika perkuliahan. Lalu dilanjutkan dengan tamatnya kuliah informan langsung dapat kesempatan untuk menggantikan temannya mengajar selama 3 bulan dan ada lagi kesempatan dibukanya penerimaan guru baru disalah satu sekolah dan informan langsung mendaftar dan mendapatkan kesempatan untuk bisa mengajar.

Sekolah inklusi adalah sekolah pertama yang informan temui. Awalnya informan mengajar di sekolah biasa. Bertemu dengan ABK membuat informan terus berusaha untuk belajar mencari ilmu tentang anak berkebutuhan khusus. Tidak ada kata menyerah bagi informan untuk terus berjuang.

Kegigihan dan ketekunan informan yang serius menuntut ilmu dan menyerap berbagai informasi tentang ilmu anak berkebutuhan khusus, membuatnya bisa bertahan sampai sejauh

ini dan membuat dia bisa dicintai oleh anak-anak disekolah. Banyak tawaran pekerjaan yang didapatinya, namun informan tidak mau mengambilnya karena informan sudah sangat mencintai pekerjaannya menjadi seorang guru.

Informan mengakui tidak pernah mendapatkan hambatan yang terlalu berat akan pekerjaannya, walaupun informan kini *single parent* dia tetap mendapat support dari orang tua dan anaknya. Hal ini dikarenakan informan dapat membagi waktu yang pas untuk pekerjaannya dan untuk anaknya jika sudah dirumah.

Informan bisa mengontrol antara emosi positif yang didapatnya dengan emosi negatif yang dirasakan dalam pekerjaannya. Kepuasan hidup yang didapati informan juga menjadi tolak ukur kebahagiaan informan dalam pekerjaannya. Semua dirasakan informan karena kebersyukuran dan rasa ketulusan yang didapatinya.

2. Informan 2

Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subjektif) adalah suatu peristiwa atau kejadian yang meliputi evaluasi kognitif dan emosional individu terhadap kehidupannya, seperti kebahagiaan, ketentraman, berfungsi penuh, dan kepuasan hidup. *Subjective Well-Being* memiliki efek positif pada guru, ada korelasi positif antara kebutuhan kognitif dengan kepuasan hidup pada guru.

Faktor inilah yang dimiliki oleh informan kedua sehingga berhasil seperti kondisinya saat ini. Informan merupakan guru yang cukup lama sudah mengajar di Bintang Cendekia. Informan merupakan anak ke 3 (tiga) dari 6 (enam) bersaudara dengan rata-rata bersaudara yang menjadi tenaga pendidik.

Kehidupan dan perjalanan sekolah informan terkesan lancar hingga bisa menyelesaikan program S1 di UNRI. Subjek mulai menyukai pekerjaannya sekarang ini dimula waktu duduk di bangku SMA. Awalnya informan ingin menjadi seorang dokter dan bidan, namun ayah informan selalu mengarahkan untuk menjadi tenaga pendidik seperti abang dan kakaknya.

Motivasi utama yang membuat informan tekun menjadi tenaga pendidik karena menurutnya seorang guru adalah tugas yang sangat mulia. Informan senang bisa membagi ilmu yang dia punya dengan anak-anak yang ada disekolah. Masuk disekolah inklusi bertemu dengan anak berkebutuhan khusus juga kesempatan emas yang udah Allah titipkan kepada informan.

Orang-orang yang sukses memiliki dorongan yang dalam untuk berjuang agar bisa meraih yang diinginkannya. Untuk mencapai suatu kesuksesan sangatlah tidak mudah, akan banyak rintangan yang dilewati. Tidak semua individu dapat melewatinya dalam proses kehidupan, dan hal inilah yang mempengaruhi kesuksesan seseorang. Hal ini yang dialami

informan. Motivasi yang sangat besar dari orang tua dan keluarga membuatnya ingin mewujudkan cita-citanya meskipun banyak rintangan yang dihadapi.

Ketika SMA, informan baru mulai memfokuskan pada satu cita-citanya yang ingin menjadi tenaga pendidik. Informan terus belajar hingga sampai di perkuliahan informan mengambil jenjang S. Pd untuk bisa menjadi guru. Mulianya menjadi guru merupakan faktor utama informan mau mengikuti amanah dari orang tua.

Setelah menyelesaikan program sarjana informan langsung mendapatkan tawaran mengajar di TK An-Nur, kemudian menjadi guru bidang studi di Az-Zura dan kemudian informan bergabunglah di Bintang Cendekia. Hal sama yang dirasakan oleh informan pertama bahwa informan kedua juga tidak tahu kalau Bintang Cendekia adalah sekolah inklusi. Anak berkebutuhan khusus baru ditemui informan ketika mengajar di Bintang Cendekia. Baginya ABK adalah anak surga yang Allah titipkan kepada orang-orang tua hebat.

Pencapaian informan saat ini yang telah bertahan hampir 7 tahun mengajar disekolah inklusi tidak membuat informan puas. Informan terus belajar dan berkonsultasi dengan orang yang lebih paham akan ilmu tentang anak berkebutuhan khusus, misalnya ke *shadow* (pendamping ABK disekolah), BK sekolah,

atau terkadang informan sering bertanya kepada adik perempuannya yang mengambil psikologi di UIN.

D. Pembahasan

Menurut Biswas-Diener, Diener, & Tamir (2004) *Subjective Well-Being* sebagai evaluasi individu terhadap kehidupannya yang berkaitan dengan komponen kognitif dan emosional yang mencakup tiga komponen utama, yaitu banyaknya mengalami afek positif atau afek yang menyenangkan seperti kegembiraan, kelegaan hati, kasih sayang, sedikitnya mengalami afek negatif atau afek yang tidak menyenangkan seperti ketakutan, kemarahan, dan kesedihan, serta pendapat pribadi mengenai kepuasan hidup.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa untuk mencapai atau mendapatkan yang sudah dicapai saat ini tidaklah mudah. Banyak rintangan dan halangan yang harus dihadapi. Seperti yang dialami informan pertama, ia yang berasal bukan dari tenaga pendidik harus melanjutkan akta 4 agar bisa menjadi tenaga pendidik. Informan kedua yang dulunya tidak ingin menjadi tenaga pendidik dan karena ingin mendengarkan amanah dari orang tuanya barulah membuat informan kedua yakin dengan pilihannya untuk menjadi tenaga pendidik. Hampir semua cerita kesuksesan diawali dengan perjuangan yang tidak mudah. Hal serupalah yang dialami kedua subjek dalam penelitian ini.

Informan kedua dalam penelitian ini menjalani program sarjana di Universitas Riau dengan jurusan pendidikan, dengan niat suci dan ikhlas

ingin mengikuti amanah dari orang tua membuat informan mendapatkan kebahagiaan dan ketulusan hati yang ikhlas untuk bisa berbagi ilmu dengan anak-anak yang ada disekolah.

Kedua informan pernah merasakan kebimbangan antara pilihan hidup yang di inginkannya dengan yang didapatkan sekarang ini. Ketangguhan terhadap keyakinan akan pekerjaannya sekarang ini yang membuat kedua informan merasakan kebahagiaan dengan yang didupkannya. *Subjective Well-Being* yang dirasakan kedua informan saat ini didupkannya dari rasa senang, bahagia, cinta dan kasih sayang yang bisa di kombinasikan dari rasa amarah, kekecewaan, sedih yang dirasakan kedua informan dalam dunia kerja. Dan kedua informan dapat merasakan kepuasan hidup.

Menurut Siagian (2012) dapat dinyatakan bahwa motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Karena itulah terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang-orang lain yang menghadapi situasi yang sama.

Subjective Well-Being kedua informan tergambar dari pencapaiannya selama ini. Kedua infoeman menyangdang profesi sebagai guru di sekolah inklusi pada bidangnya masing-masing. Hal tersebut menggambarkan bahwa kedua informan berhasil melewati setiap kesenangan dan kesulitan disetiap jenjang pendidikannya dan berhasil ketahap bidang pendidikan

dengan menjadi tenaga pendidik di SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia Pekanbaru.

E. Dinamika Psikologi

Menghadapi perjalanan kehidupan setiap manusia pasti banyak menemukan perubahan. Hal ini dialami oleh informan pertama dan kedua yang saya teliti. Informan pertama dan kedua banyak menemukan perubahan yang dialaminya selama menjadi pengajar disekolah inklusi. Awal mula yang niat kedua informan sama sekali tidak tertarik dengan dunia pendidikan sampai kedua informan memiliki ketertarikan dengan dunia pendidikan apalagi dengan sekolah inklusi.

Dinamika *subjective well-being* meliputi lima faktor yaitu adalah faktor harga diri positif, faktor kontrol diri, faktor ekstraversi, faktor optimis, dan faktor relasi sosial yang positif. Lima faktor ini seharusnya bisa dimiliki oleh individu yang merasakan bahwa dirinya memiliki *subjective well-being* yang baik pada diri individu.

Faktor yang sangat terlihat diantara kedua informan adalah faktor harga diri positif dan faktor optimis. Informan pertama dan informan kedua memperlihatkan rasa percaya diri yang baik mengenai masa depan yang akan lebih baik lagi dengan kehidupannya. Informan pertama dan kedua juga memiliki harga diri yang baik untuk mengontrol emosi negatif yang dirasakan oleh individu. Inilah yang menjadi pedoman bagi individu untuk melakukan penelitian terhadap *subjective well-being* pada guru yang

mengajar anak berkebutuhan khusus di SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia Pekanbaru.

Banyak tahapan yang dilalui kedua informan untuk sampai pada tahap ini. Informan pertama mengambil jurusan sosial dijenjang perkuliahannya dikarenakan informan pertama ingin sekali menjadi seorang wartawan. Perkuliahannya dilewati secara aman dan lancar lalu masuk di semester lima mulai ada kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Informan pertama ditugaskan mengajar anak-anak yang ada di lingkungan tempat informan pertama KKN, dengan keseringannya mengajar anak-anak kecil yang ada di lingkungannya menimbulkan rasa cinta dan sayang kepada anak-anak. Lanjut melanjutkan perkuliahan hingga informan pertama selesai menyelesaikan sekolahnya ditingkat program strata satu (S1). Informan pertama langsung mendapatkan tawaran pekerjaan untuk menggantikan temannya yang cuti melahirkan dan awalnya informan sempat berkepingin untuk tidak menerima tawaran itu dikarenakan informan pertama tetap ingin melanjutkan cita-citanya menjadi seorang wartawan. Namun setelah berpikir kembali informan mengambil keputusan untuk menerima tawaran pekerjaan mengajar tersebut. Berjalannya waktu tiga bulan mengajar informan pertama mendengar adanya lowongan pekerjaan dan juga mendapatkan dukungan dari abang ipar informan yang kebetulan seorang guru yang mengajar disekolah yang sama dengan informan. Akhirnya informan mengambil keputusan untuk menerima lowongan sebagai seorang

guru yang ada disekolahnya berkat dukungan, dorongan dan support dari keluarga informan.

Setelah menjadi seorang guru informan kembali mendapatkan godaan untuk bisa menjadi seorang wartawan, namun dikarenakan pada waktu itu informan sudah memiliki anak, dan mengingat mengenai pekerjaan menjadi seorang wartawan yang tidak mengenal waktu, akhirnya kembali informan menurunkan egonya yang ingin menjadi wartawan dan tetap melanjutkan pekerjaannya menjadi tenaga pendidik mengajar disalah satu sekolah. Informan melanjutkan menjadi tenaga pendidik di sekolah SD Juara selama 3,5 tahun. SD Juara sama sekali tidak memiliki anak berkebutuhan khusus didalamnya. Informan pertama tetap mengajar seperti biasanya, dia mencintai dan menyukai anak-anak yang ada disekolah itu. Setelah itu informan mendapatkan informasi adanya lowongan mengajar di SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia Pekanbaru. Informan kembali memasuki lamaran di sekolah tersebut. Awal memasuki lowongan mengajar di sekolah tersebut informan tidak mengetahui kalau disekolah itu ada anak berkebutuhan khusus atau nama lainnya sekolah inklusi. Ketika masuk tahap wawancara pertama informan langsung mendapatkan kabar dari bapak yang mewawancarainya bahwa sekolah ini adalah sekolah inklusi yang berarti setiap kelas memiliki anak berkebutuhan khusus didalamnya. Pertama mendengar kabar seperti itu informan dapat menerima kabar tersebut dengan baik. Awal mula bertemu dengan anak berkebutuhan khusus informan dapat berinteraksi dengan baik dengan ABK dikarenakan

informan memiliki keponakan yang juga memiliki kebutuhan khusus juga seperti anak-anak yang ada disekolah. Informan pertama selalu melibatkan guru BK yang ada disekolah untuk mengetahui permasalahan atau berkonsultasi mengenai ABK yang ada dikelasnya. Saat itu guru BK nya adalah ibu Nur Amanah, S. Psi yang ruangnya berdekatan dengan kelas informan pertama. Selain berdiskusi dengan guru BK informan juga sering berkonsultasi dengan *shadow* yang menangani langsung ABK didalam kelas. Informan pertama menjalani kehidupannya dengan baik-baik saja karena informan merasa bisa membagi permasalahan yang dihadapinya dengan orang-orang disekitarnya yang memahami betul dengan anak berkebutuhan khusus. Informan selalu merasakan bersyukur menerima semua perjalanan hidup yang sudah dijalaninya. Rasa syukur yang dimiliki informan inilah yang menjadikan informan memiliki *subjective well-being* yang baik dengan pekerjaannya sekarang ini menjadi guru disekolah inklusi.

Informan kedua juga memiliki cerita yang hampir sama dengan informan pertama. Informan kedua memiliki cita-cita awalnya ingin menjadi tenaga medis, dari mulai duduk dibangku SMP informan kedua sudah memikirkan cita-citanya. Masuk ke bangku SMA informan kedua mulai dapat permintaan dari keluarga untuk mengarahkannya menjadi tenaga pendidik. Permintaan itu awalnya tidak bisa diterima oleh informan kedua dikarenakan beliau tidak suka menjadi tenaga pendidik. Namun berjalannya waktu informan kedua mulai mau mengikuti mau keluarga terutama orang tuanya dikarenakan orang tua informan kedua ingin anak-

anaknyanya ada dilingkungan pendidik untuk bisa membagi ilmunya dalam bentuk beribadah sekalian.

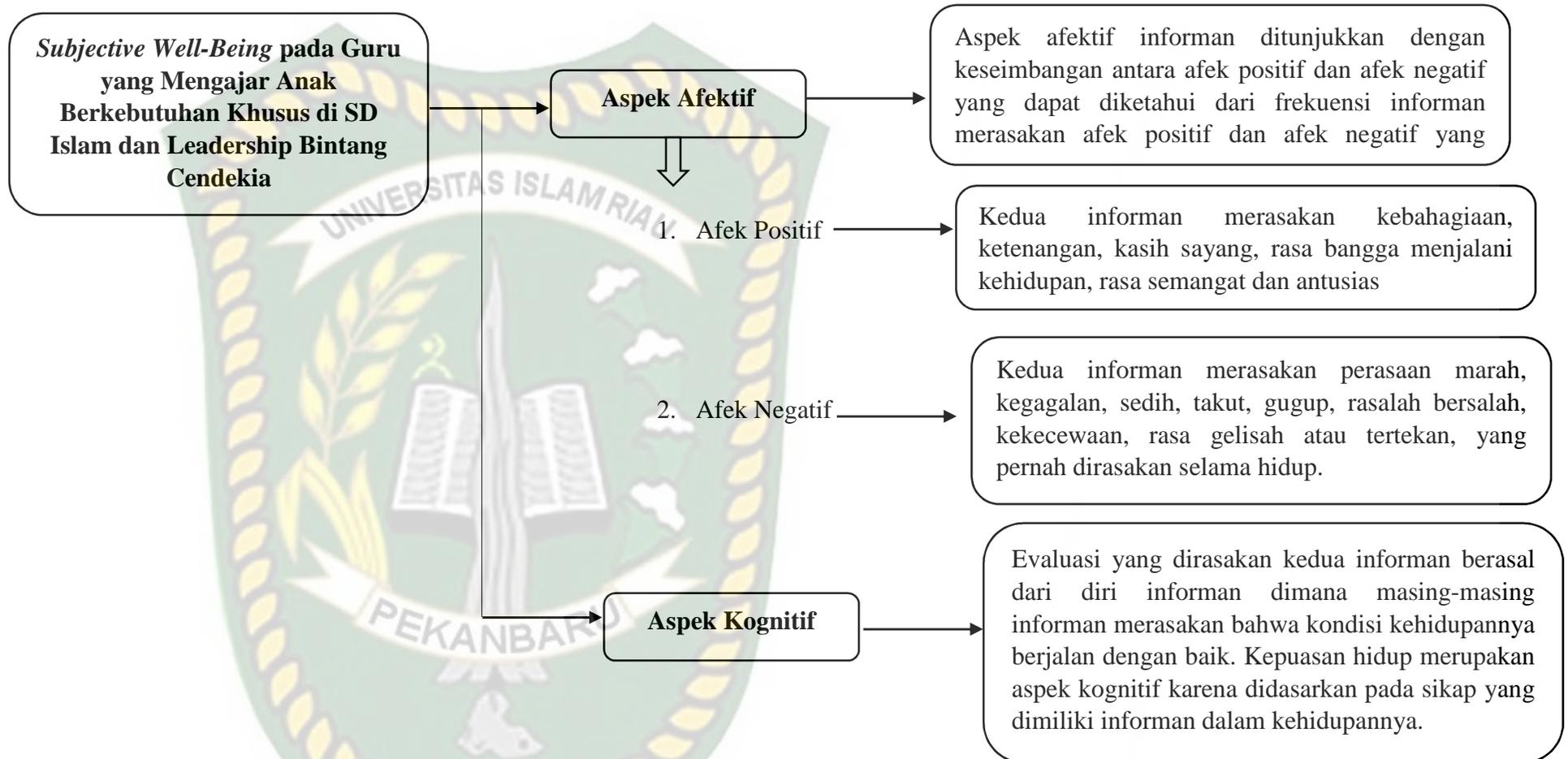
Informan kedua mengambil jurusan pendidikan dibidang ekonomi yaitu akuntansi. Setelah menyelesaikan sekolahnya informan kedua langsung mendapatkan tawaran mengajar di TK An-Nur, dan informan mengajar disana selama kurang lebih 3 tahun, kemudian melanjutkan ke sekolah Az-Zura selama 3 bulan dan langsung mendapatkan tawaran mengajar di SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia Pekanbaru. Awalnya informan kedua juga tidak mengetahui bahwa sekolah itu adalah sekolah inklusi yang menerima anak berkebutuhan khusus didalamnya. Ketika proses wawancara baru informan mengetahui bahwa sekolah ini adalah sekolah inklusi yang membimbing ABK didalamnya, dan kebetulan inilah pertama informan kedua bertemu atau berinteraksi dengan ABK sama hal dengan informan pertama perasaan kaget, terkejut, dan tidak menyangka juga dirasakan informan kedua, namun informan tetap menerima pekerjaan ini dengan baik yaitu selalu melibatkan guru BK dalam berkonsultasi atau konseling untuk menangani ABK yang ada dikelasnya. *Shadow* juga selalu mendapatkan peran yang sesuai dengan porsi kerjanya, informan kedua selalu berbagi dengan rekan-rekan sekelilingnya untuk membagi tugas untuk memantau ABK yang ada dikelasnya.

Membagi tugas dengan anak-anak dikelas menjadi salah satu kebiasaan yang dilaksanakan informan untuk mengawasi ABK dan informan kedua selalu mendapatkan informasi mengenai ABK yang ada

dikelas dari anak-anak yang selalu update dengan perkembangan ABK. Berjalannya waktu membuat informan kedua mulai menyadari bahwa tugas mendidik ABK ini adalah kesempatan mas yang tidak bisa dimiliki oleh semua orang, dengan itulah informan mulai merasakan bersyukur dengan kesempatan yang sudah Allah titipkan kepadanya. Informan kedua juga mulai menyadari bahwa keinginan orang tua adalah yang terbaik untuknya, dengan menjadi tenaga pendidik informan merasa bisa beribadah sekalian dengan membagi ilmu-ilmu yang dia miliki kepada anak didik yang sangat memerlukan ilmu yang dimilikinya. Adanya rasa kepuasan akan hidup, kebersyukuran yang dimiliki saat inilah yang menjadikan informan kedua memiliki *subjective well-being* yang baik untuk saat ini dengan pekerjaannya menjadi tenaga pendidik disekolah inklusi.

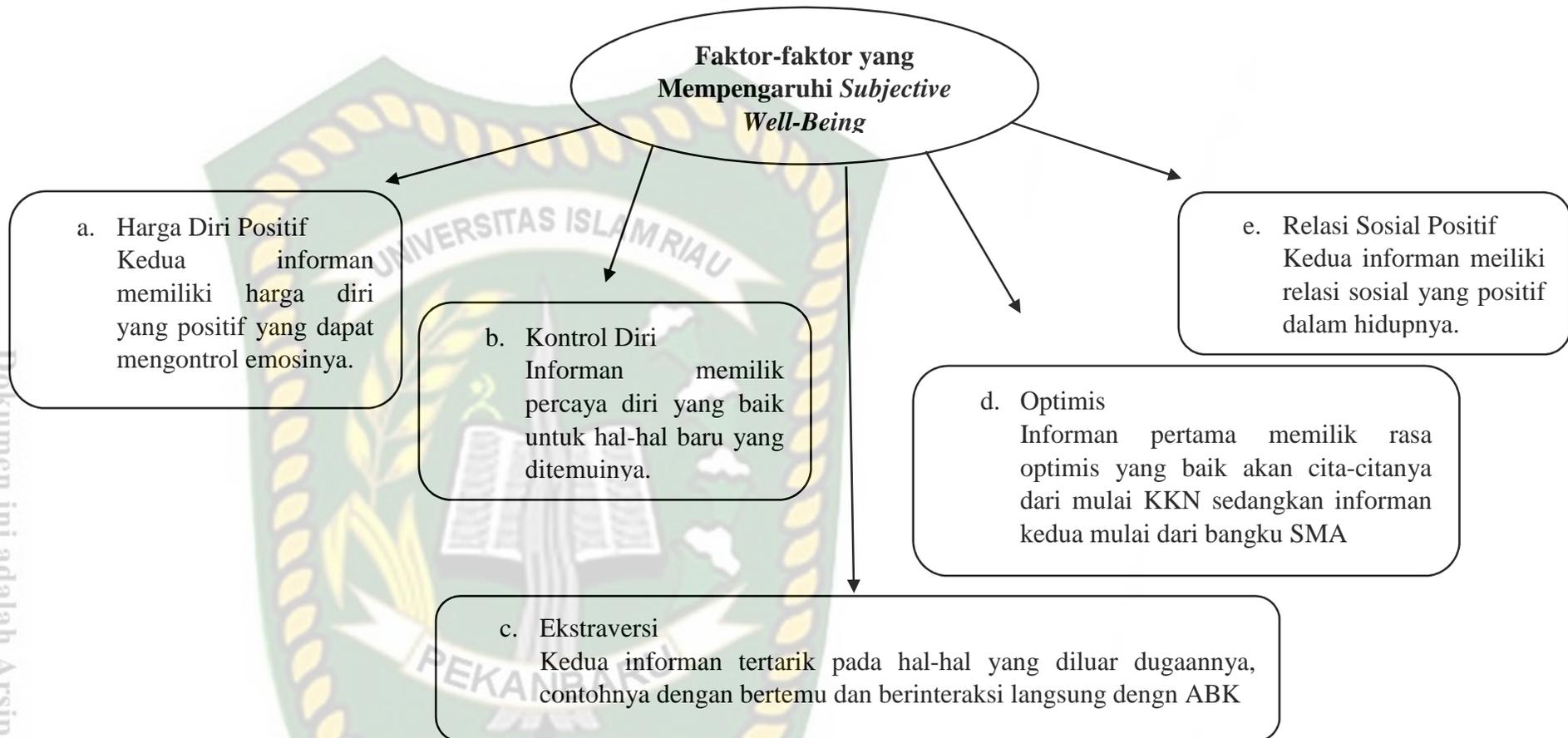
Hasil Penelitian Temuan Di Lapangan

Subjective Well-Being pada Guru yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia



Hasil Penelitian Temuan Di Lapangan

Subjective Well-Being pada Guru yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gambaran *subjective well-being* yang dimiliki kedua informan dalam penelitian ini terlihat dari kedua informan dalam menjalani dan bersyukur kehidupannya saat ini. Hambatan dari keinginan awalnya yang sama-sama tidak ingin menjadi tenaga pendidik berhasil membuat kedua informan merasa bahagia untuk menjalani kehidupan yang didapati saat ini.

Kedua informan dalam penelitian ini mampu melewati setiap rintangan yang ditemuinya selama menjadi tenaga pendidik, ini yang menggambarkan bahwa mereka memiliki *subjective well-being* yang baik. Adanya perbedaan antara cita-cita awal dengan yang didapatkan sekarang menjadikan bukti kepada kedua informan, bahwa rencana yang sudah gariskan Allah akan indah pada waktunya.

Menjadi tenaga pendidik bukan cita-cita kedua informan. Kedua informan memiliki cita-cita yang berbeda, informan pertama ingin menjadi seorang wartawan dan informan kedua ingin menjadi seorang dokter atau bidan pada awalnya. Setiap kesulitan informan hadapi dalam mencapai karirnya sebagai tenaga pendidik ini. Belajar dan terus berusaha untuk mencari ilmu tambahan yang dilakukan kedua informan agar mereka paham bagaimana anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi.

B. Saran

Melalui penelitian ini diharapkan agar hasilnya dapat menjadi bahan referensi bagi para peneliti. Selanjutnya untuk peneliti lebih lanjut mengenai bagaimana *subjective well-being* pada guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia dan dapat juga menjadi pembelajaran bagi mereka yang ingin berhasil dan sukses khususnya menjadi tenaga pendidik disekolah inklusi.

Bagi peneliti selanjutnya :

1. Agar mencari informan yang berbeda jenis kelamin agar melihat perbedaan *subjective well-being* antara laki-laki dan perempuan.
2. Diharapkan peneliti selanjutnya mencari informasi dari orang-orang terdekat informan yang mengenal informan dari awal.

Bagi Guru disekolah Inklusi :

1. Diharapkan bagi para guru hebat yang ada disekolah inklusi dapat membagi kisah-kisah perjuangannya agar dapat memotivasi orang lain yang masih bimbang dengan kehidupannya.

Bagi pembaca lainnya :

1. Agar para pembaca dalam penelitian ini dapat belajar dari kisah para guru-guru hebat yang ada disekolah inklusi
2. Diharapkan bagi para pembaca dapat memahami bahwa untuk mencapai kesuksesan tidaklah mudah sehingga kita harus berjuang melewati setiap rintangan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anindya, A. S., & Soetjningsih, C. H. (2017). Kepuasan perkawinan dengan kesejahteraan subjektif perempuan dengan profesi guru sekolah dasar. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(1), 44-50. Diunduh dari: <https://e-journal.unair.ac.id/JPKM/article/view/4474>
- Ariati, J. (2017). Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subjektive) Dan Kepuasan Kerja Pada Staf Pengajar (Dosen) Di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*. 02: 117-123. Diunduh dari: http://eprints.undip.ac.id/51612/1/1._SWB_dan_kepuasan_kerja_Vol_8_No_2_Okt_2010.pdf
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryati, A. D. (2010). *Hubungan antara Kepuasan Perkawinan dengan Subjective Well-Being (SWB) Pada wanita Dual Career* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Diunduh dari: <http://eprints.ums.ac.id/10349/>
- Atmaja, Jati. R. (2017). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Danim, Sudarwan. (2012). *Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Diener, E, E. M. Suh. (2000). *Culture and subjective well-being*. Cambridge: The MIT Press.
- Diener, Ed., Lucas, R, E., & Oishi, S. (2005). *Subjective Well-Being: the science of happiness and life satisfaction*. New York: Oxford University Press.
- Diener, E. (2009). *The science of subjective well-being: The collected works of ed diener*. Illinois : Springer.
- Diponegoro, A. M. (2008). *Psikologi Konseling Islami dan Psikologi Positif*. Yogyakarta: UAD Press.
- Eid, M, R. J. Larsen. (2008). *The Science Of Subjective Well-Being*. New York: The Guilford Press.
- Febriyanti, C., & Nugraha, M. L. (2017). Kesulitan Pembelajaran Matematika Sekolah Inklusi untuk Anak ABK. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(2).

Diunduh dari:
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/2087>

Fer. (2014). Soal Kesejahteraan Guru, Dominasi Masalah Tenaga Pendidik Kaltim. Diunduh dari: <https://www.beritasatu.com/kesra/230684/soal-kesejahteraan-guru-dominasi-masalah-tenaga-pendidik-di-kaltim>

Firmansyah, I., & Widuri, E. L. (2014). Subjective well-being pada guru sekolah luar biasa (SLB). *Empathy*, 2(1), 1-8. Diunduh dari: <https://www.neliti.com/publications/242155/subjective-well-being-pada-guru-sekolah-luar-biasa-slb>

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

Nawati, N. F. H. (2015). *Subjective Well-Being Pada Guru Paud Di Daerah Rawan* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA). Diunduh dari: <http://eprints.ums.ac.id/34755/>

Nayana, F. N. (2013). Kefungsian keluarga dan subjective well-being pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 230-244. Diunduh dari: <http://202.52.52.22/index.php/jipt/article/view/1580>

Nugroho, S. (2019). "DINAMIKA PSIKOLOGIS DALAM PERUBAHAN KORBAN MENJADI PELAKU PERUNDUNGAN PADA SANTRI DI PESANTREN". Disertasi. Fakultas Psikologi. Universitas Airlangga. Surabaya.

Proctor, Caramel. (2016). *Subjective Well-Being*. Positive Psychology Research Centre. Diakses 8 Oktober 2019, dari University of Leicester.

Qudsyi, H., Novitasari, R., Ambarito, T. P., & Fakhrunnisak, Y. E. (2015). Kepuasan Hidup Orang Yang Bekerja Ditinjau dari Faktor Pribadi, Pekerjaan, dan Pasangan. In *Prosiding Seminar Ilmiah Konferensi seri ke V*. diunduh dari: https://www.researchgate.net/profile/Hazhira_Qudsyi/publication/298743180_KEPUASAN_HIDUP_ORANG_YANG_BEKERJA_DITINJAU_DARI_FAKTOR_PIBADI_PKERJAAN_DAN_PASANGAN_Life_Satisfaction_among_Worker/links/56eab74808aee3ae24a27932.pdf

Qudsyi, H. (2017). Perbedaan Subjective Well Being Antara Guru Bersertifikasi Dan Non Sertifikasi. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 6(2), 126-135. Diunduh dari: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6616>

Safarina, N. A., Mawarpury, M., & Sari, K. (2014). Kesejahteraan Subjektif Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Berdasarkan Tingkat Pendidikan. *Jurnal*

Psikologi Integratif, 2(1). Diunduh dari: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/223>

Sanjaya, D. H. W. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Prenada Media.

Schmidt, S & Venet, M. (2012). Principals Facing Inclusive Schooling or Integration. *Canadian Journal Of Education* 35, 1 :217-238. Diunduh dari: <https://www.jstor.org/stable/pdf/canajeducrevucan.35.1.217.pdf>

Siagian. Sondang, P. (2012). *Teori Motivasi dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Situmorang, N. Z. (2017). Kesejahteraan Subjektif Perempuan Pemimpin Ditinjau dari Peran Optimisme dan Efikasi Diri. Diunduh dari: <https://osf.io/preprints/exryq/>

Snyder, C. R, S. J. Lopez. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.

Sudrajat, A. (2008). Teori-teori motivasi. *Tersedia juga dalam* <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi/> [diakses di Bandung: 9 Oktober 2012].

Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Suhail, K., & Chaudhry, H. R. (2004). Predictors of subjective well-being in an Eastern Muslim culture. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23(3), 359-376. Diunduh dari: <https://guilfordjournals.com/doi/abs/10.1521/jscp.23.3.359.35451>

Sumule, R. (2012). Psychological Wellbeing Pada Guru yang Bekerja di Yayasan PESAT Nabire. Diunduh dari: https://www.researchgate.net/profile/Ruth_Sumule/publication/267250857_Psychological_Wellbeing_Pada_Guru_yang_Bekerja_di_Yayasan_PESAT_Nabire/links/56a961cf08ae2df8216531dd.pdf

Uno, Hamzah. B (2017). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Utami, M. S. (2012). Religiusitas, koping religius, dan kesejahteraan subjektif. *Jurnal psikologi*, 39(1), 46-66. Diunduh dari: <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6966>

Wulandari, T. (2013). MASA KERJA DAN SUBJECTIVE WELL-BEING (STUDI TERHADAP GURU SLB BAGIAN B DAN C BAGASKARA

SRAGEN). *Jurnal Aspirasi*, 4(2), 119-131. Diunduh dari:
<http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/505>



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau